



**STUDI KOMPARATIF MOTIVASI PENGGUNAAN KREDIT RENTENIR
DAN PEMBIAYAAN SYARIAH OLEH MASYARAKAT
DI KENAGARIAN TARAM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Perbankan Syariah*

Oleh:

M. Agil Al Baihaqi
NIM 2130401080

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Agil Al Baihaqi

NIM : 2130401080

Tempat, Tanggal Lahir : Payakumbuh, 27 Juli 2002

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Studi Komparatif Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



M. Agil Al Baihaqi
NIM. 2130401080

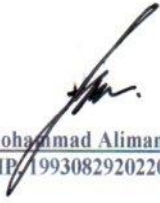
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **M.Agil Al Baihaqi NIM 2130401080** dengan judul : **“Studi Komparatif Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh Masyarakat di Kenagarian Taram”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

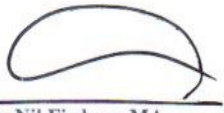
Batusangkar, Agustus 2025

Ketua Program Studi,
Perbankan Syariah



Mohammad Aliman Shahmi, ME
NIP. 199308292022031002

Pembimbing

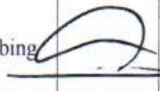
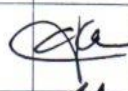
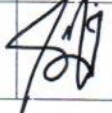


Dr Nil Firdaus, MA
NIP. 198304222020121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **M. Agil Al Baihaqi NIM 2030401080** dengan judul “Studi Komparatif Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram ” telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Ekonomi (S.E) gelar sarjana dalam program studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nil Firdaus, MA 198304222020121001	Ketua Sidang/ Pembimbing		20/08/2025
2.	Widi Nopiardo, MA 198611282015031007	Penguji I/ Anggota		21/08/2025
3.	Fitri Yenti, SE.I., MA. 198108082023212031	Penguji II/ Anggota		26/08/2025

Batusangkar, Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal M. Ag. CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

M. Agil Al Baihaqi, NIM 2130401080, Judul Skripsi “Studi Komparatif Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram” Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah banyaknya masyarakat di Kenagarian Taram yang menggunakan Kredit Rentenir padahal di Kenagarian Taram sudah ada Lembaga Keuangan Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan motivasi penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan motivasi masyarakat Kenagarian Taram dalam menggunakan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa penggunaan kredit rentenir oleh masyarakat di Kenagarian Taram dimotivasi oleh faktor kebutuhan mendesak seperti kebutuhan sembako, pendidikan dan pengobatan, faktor harapan agar dapat segera memenuhi kebutuhan, faktor keterikatan sosial karena adanya kedekatan dengan rentenir, faktor kemudahan dalam proses administrasi, sedangkan penggunaan pembiayaan syariah dimotivasi oleh faktor memenuhi kebutuhan produktif dan konsumtif yang jauh dari riba, faktor harapan agar selalu diberkahi dan mendapat ketenangan batin, faktor keterikatan sosial dengan dukungan keluarga atau tokoh masyarakat. Perbandingan antara motivasi penggunaan kredit rentenir dan pembiayaan syariah yaitu pada faktor memenuhi kebutuhan yang tidak memikirkan kehalalan cara, kemudahan dalam proses administrasi dan angsuran, harapan mendapatkan ketenangan batin, keterikatan sosial dengan rentenir dan keluarga.

Kata Kunci: Motivasi, Kredit Rentenir, Pembiayaan Syariah

ABSTRACT

M. Agil Al Baihaqi, NIM 2130401080, Thesis Title “Comparative Study of Motivation for Using Loan Sharks and Sharia Financing by the Community in Kenagarian Taram” Islamic Banking Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business and , State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this study is the number of people in Kenagarian Taram who use loan sharks even though there are already Sharia Financial Institutions in Kenagarian Taram. The purpose of this study was to determine the comparison of the motivation for using Loan Sharks and Sharia Financing by the community in Kenagarian Taram.

This type of research uses qualitative research with a comparative approach to compare the motivation of the people of Kenagarian Taram in using Loan Sharks and Sharia Financing. Data collection techniques in this study through interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this research are Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Techniques.

Based on the results of the research that has been done, it is found that the use of loan sharks by the community in Kenagarian Taram is motivated by factors of urgent needs such as basic food needs, education and treatment, hope factors so that they can immediately meet their needs, social attachment factors due to closeness to loan sharks, factors of ease in the administrative process, while the use of Islamic financing is motivated by factors of meeting productive and consumptive needs that are far from usury, hope factors so that they are always blessed and get inner peace, social attachment factors with family support or community leaders. Comparison between the motivation for using loan sharks and sharia financing is on the factor of fulfilling needs that do not think about the halal method, ease of administration and installment processes, hope to get inner peace, social attachment to loan sharks and family.

Keywords: Motivation, Loan Sharks, Sharia Financing

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR..... vi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah..... 5

C. Pertanyaan Penelitian 5

D. Tujuan Penelitian..... 5

E. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 6

F. Definisi Operasional 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 9

A. Landasan Teori 9

1. Motivasi 9

2. Kredit Rentenir 16

3. Pembiayaan Syariah..... 26

B. Penelitian Terdahulu..... 47

BAB III METODE PENELITIAN 49

A. Jenis Penelitian 49

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 49

C. Instrumen Penelitian 50

D. Sumber Data 51

E. Teknik Pengumpulan Data 52

F. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data 53

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Kenagarian Taram.....	56
1. Sejarah Kenagarian Taram.....	56
2. Visi dan Misi Kenagarian Taram.....	56
3. Kondisi Geografis	57
4. Kondisi Demografis	58
5. Pendidikan dan Agama	59
6. Ekonomi.....	59
7. Struktur Organisasi Kenagarian Taram	59
8. Data Penduduk Kenagarian Taram	60
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir.....	60
2. Motivasi yang mendorong masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah	66
C. Pembahasan	74
1. Motivasi Masyarakat di Kenagarian Taram Menggunakan Kredit Rentenir	74
2. Motivasi masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah	78
3. Perbandingan motivasi antara penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Jumlah Penduduk Kenagarian Taram Tahun 2024	3
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	50
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Kenagarian Taram.....	59
Tabel 4. 2 Data Penduduk Kenagarian Taram Tahun 2024	60
Tabel 4. 3 Ikhtisar Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir Dan Pembiayaan Syariah	72
Tabel 4. 4 Perbandingan Motivasi Antara Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Masyarakat Kenagarian Taram Yang Menggunakan Kredit Rentenir Dan Pembiayaan Syariah	3
Gambar 4. 1 Peta Kenagarian Taram	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber yang mutlak yaitu Al-quran dan As-sunah. Kedudukan sumber yang mutlak menjadikan Islam sebagai suatu agama yang istimewa dibandingkan dengan agama lain hingga dalam membahas perspektif ekonomi Islam segalanya bermuara pada akidah Islam (Huda, 2013)

Di era yang semakin modren ini ada berbagai macam bentuk pinjaman, salah satunya adalah kredit rentenir. Munculnya kredit rentenir ini di tengah-tengah masyarakat mampu meyakinkan masyarakat untuk melakukan pinjaman pada mereka. Sehingga sampai membutuhkan masyarakat dengan syariat Islam yang mengharamkan riba. Umumnya masyarakat dari kalangan rendah yang paling banyak melakukan kredit ini. Ditambah lagi kemudahan, kecepatan pencairan uang dan tanpa adanya agunan dibandingkan dengan pembiayaan syariah dimana pencairannya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Bentuk pinjaman lainnya yang ada di tengah masyarakat adalah pembiayaan syariah. Pembiayaan adalah penyediaan dana dari pemerintah, lembaga keuangan maupun pihak-pihak terkait lainnya untuk mendukung pengembangan UMKM dalam permodalan (Widya dan Jaenal Effendi, 2015). Pembiayaan syariah adalah pembiayaan yang diberikan kepada sektor usaha dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah (Dwi dan Abdullah Salam, 2019). Pembiayaan syariah merupakan tugas pokok dari Lembaga Keuangan Syariah, dimana LKS memberikan fasilitas dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Pembiayaan Syariah memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Salah satu *urgensi* utama

Pembiayaan Syariah adalah penyediaan alternatif sistem keuangan yang bebas dari unsur *riba*, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (*spekulasi*), yang dilarang dalam Islam. Pembiayaan Syariah berperan dalam pendistribusian dana masyarakat secara produktif melalui instrumen-instrumen pembiayaan Syariah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan lainnya, sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor *riil*.

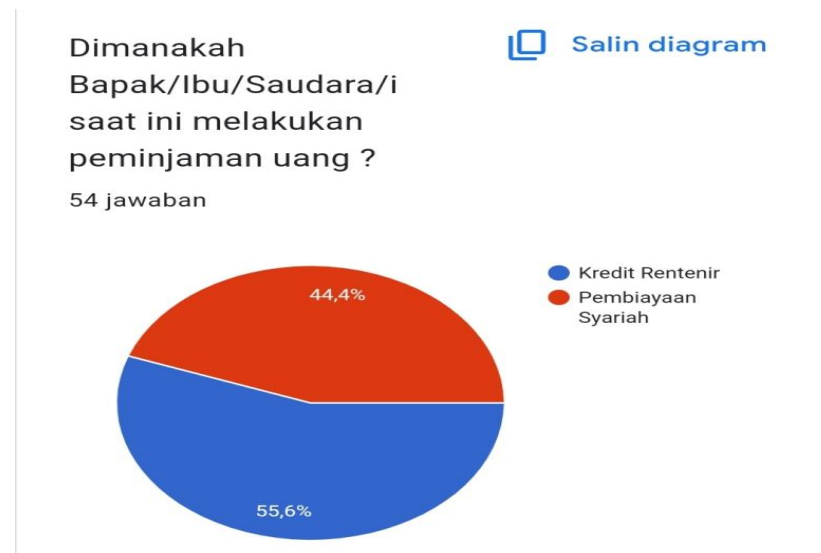
Pembiayaan Syariah dan Kredit Rentenir memiliki target pasar yang berbeda meskipun terdapat persamaan antara keduanya. Pembiayaan Syariah umumnya menargetkan masyarakat yang memiliki *preferensi* terhadap sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup individu dan institusi yang menginginkan transaksi bebas *riba*, *gharar*, dan *maisir*. Target pasar utamanya meliputi masyarakat muslim yang sadar akan pentingnya prinsip syariah dan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang membutuhkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Sebaliknya, Kredit Rentenir cenderung memiliki target pasar yang lebih luas dan tidak terikat pada prinsip-prinsip syariah. Fokus utamanya adalah memberikan layanan keuangan umumnya untuk lapisan masyarakat menengah ke bawah. Nasabah dari Kredit Rentenir meliputi individu dari berbagai jenis masyarakat baik itu petani, maupun pelaku (UMKM) yang membutuhkan layanan pembiayaan.

Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah sudah banyak beredar di masyarakat, salah satunya yaitu di daerah Kenagarian Taram di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Kenagarian Taram kehadiran Kredit Rentenir mampu menyaingi Pembiayaan Syariah dalam *eksistensi*-nya di tengah masyarakat, termasuk masyarakat di Kenagarian Taram cukup banyak yang menggunakan Kredit Rentenir.

Tabel 1. 1
Data Jumlah Penduduk Kenagarian Taram Tahun 2024

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
00-09	12	14	36
10-19	686	648	1.334
20-29	755	720	1.475
30-39	515	488	1.003
40-49	688	671	1.359
50+	1.440	1.528	2.968

Sumber: Website Resmi Nagari Taram



Gambar 1. 1
Jumlah Masyarakat Kenagarian Taram Yang Menggunakan Kredit Rentenir Dan Pembiayaan Syariah

Sumber: Masyarakat Kenagarian Taram

Berdasarkan *survey* awal yang telah dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kenagarian Taram tahun 2024, total jumlah penduduk Kenagarian Taram 8.390 jiwa yang terdiri dari 4.474 laki-laki dan 4.416 perempuan. Pada penelitian ini peneliti menjadikan masyarakat yang memiliki rentang usia 20 sampai 39 tahun sebagai sampel dan di dapatkan data awal melalui pemnbagian kuisisioner, dari masyarakat yang telah mengisi sebanyak 54 orang didapatkan 55,6% menggunakan Kredit Rentenir dan 44,4% menggunakan Pembiayaan Syariah.

Beberapa narasumber dari masyarakat Kenagarian Taram yaitu Ibu Daliasmi berkata bahwa “biasanya saya lebih memilih minjam di Kredit Rentenir dibandingkan dengan Pembiayaan Syariah dikarenakan di Rentenir prosesnya lebih mudah”. Dan juga Bapak Saiful Tamrin “saya melakukan pinjaman di Kredit Rentenir karena untuk memenuhi kebutuhan mendesak saya dan saya ga pernah melakukan pinjaman di Pembiayaan Syariah”. Dan terdapat juga masyarakat Kenagarian Taram yang menggunakan keduanya, seperti Ibu Zulbaidah “saya minjam di Kredit Rentenir, tapi saya juga minjam di Pembiayaan Syariah”

Dalam persentase kecil dari populasi masyarakat, ada beberapa yang menghargai Pembiayaan Syariah lebih dari yang lain, membuat mereka lebih cenderung untuk melakukan pinjaman di sana. Seperti Risnila Putri selaku masyarakat Kenagarian Taram yang melakukan pembiayaan di Syariah mengatakan “saya lebih memilih melakukan pembiayaan di syariah karena sesuai dengan prinsip islam dan saya yakin di pembiayaan syariah sudah jauh dari riba”. Bapak Iwan juga selaku pengguna Pembiayaan Syariah mengatakan “saya lebih suka minjam di Pembiayaan Syariah dari pada di Kredit Rentenir”.

Berdasarkan data kuisioner yang peneliti bagikan dan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih banyak yang menggunakan Kredit Rentenir dari pada Pembiayaan Syariah. Selain itu masyarakat di Kenagarian Taram ini masih banyak yang penghasilannya belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan banyak masyarakat beranggapan bahwa Kredit Rentenir sama dengan pinjaman pada Pembiayaan Syariah. Berdasarkan fenomena yang ada dalam penelitian, bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pinjaman di Kredit Rentenir daripada melakukan pinjaman pada Pembiayaan Syariah memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat yang melakukan pinjaman.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat di Kenagarian Taram masih banyak yang melakukan pinjaman di Kredit Rentenir meskipun terdapat Pembiayaan

Syariah di daerah tersebut. Secara umum motivasi masyarakat menggunakan kredit rentenir adalah karena faktor kemudahan dan kebutuhan sedangkan motivasi masyarakat menggunakan pembiayaan syariah adalah karena faktor kesadaran dan keyakinan tentang prinsip syariah. Peneliti menduga masih ada faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi masyarakat menggunakan kredit rentenir dan pembiayaan syariah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik dan peneliti melihat perlunya dilakukan suatu penelitian tentang **“Studi Komparatif : Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir Dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan hanya fokus pada masalah Studi Komparatif : Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh Masyarakat di Kenagarian Taram.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir ?
2. Apa motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah ?
3. Bagaimana perbandingan motivasi antara penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat Kenagarian Taram ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir
2. Menjelaskan motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram

menggunakan Pembiayaan Syariah

3. Menjelaskan Bagaimana perbandingan motivasi antara penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat Kenagarian Taram

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan yang akan dicapai, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah wawasan baik secara teoritis ataupun secara praktis dalam bidang perbankan mengenai Studi Komparatif: Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh Masyarakat di Kenagarian Taram. Selain itu, juga untuk memenuhi salah satu syarat penulisan skripsi pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

b. Bagi Akademik/Kampus

Bagi akademik penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Perbankan Syariah

Sebagai masukan bagi Perbankan Syariah terkait permasalahan yang berkenaan dengan Studi Komparatif: Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh Masyarakat di Kenagarian Taram. Dan diharapkan mampu menjadi tambahan informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan di masa yang akan datang.

2. Luaran Penelitian

Penulis berkeinginan hasil temuan ini dapat diterbitkan sebagai jurnal ilmiah tentang motivasi penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram.

F. Definisi Operasional

1. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah studi yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik orang, kelompok terhadap sesuatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, kelompok, atau Negara terhadap peristiwa atau terhadap ide (Arikunto, 2006). Berdasarkan definisi di atas maka Studi Komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mencari perbandingan motivasi penggunaan kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram.

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Hamzah, 2016). Berdasarkan definisi di atas maka motivasi yang dimaksud adalah untuk mengetahui apa dorongan yang menggerakkan masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah

3. Kredit Rentenir

Kredit Rentenir adalah peminjaman dana oleh perorangan atau kelompok informal dengan syarat ketentuan yang sangat *fleksibel* namun dikenakan bunga tinggi dan hukuman tegas (Fathurrahman, 2021). Berdasarkan definisi di atas maka Kredit Rentenir yang dimaksud adalah pinjaman yang di berikan oleh rentenir kepada masyarakat di Kenagarian Taram. Rentenir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang tinggal di Kenagarian Taram yang memberikan kredit kepada orang lain dengan ditambah bunga pada saat pengembalian uang atau pembayaran angsuran.

4. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan Syariah adalah kegiatan memberikan sesuatu yang bernilai ekonomi kepada seseorang atas dasar kepercayaan dengan harapan akan dikembalikan kemudian hari yang seluruh aturannya berdasarkan ketetapan yang Allah perintahkan (Takdir et.al, 2022). Berdasarkan definisi di atas maka Pembiayaan Syariah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pembiayaan yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah kepada masyarakat di Kenagarian Taram dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Lembaga keuangan syariah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Baitul Mal Wattamwil (BMT).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata *motive*, yaitu daya gerak atau alasan (Eschols & Shadily, 2003). Dalam Bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti kekuatan dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2016).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu (Hamzah, 2016). Pengertian motivasi menurut terminologi adalah dorongan atau kekuatan dari seseorang untuk melakukan sesuatu (Amini, 2004).

Setiap orang memiliki motif yang berbeda-beda untuk mengerjakan sesuatu yang sama. Masyarakat dapat dimotivasi untuk melakukan sesuatu jika mereka merasa bahwa kebutuhan pribadinya akan terpenuhi dengan cara seperti itu. Memberikan motivasi merupakan salah satu bagian dari fungsi manajerial yaitu dalam aspek pengarahan. Secara umum motivasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian karakter dalam diri manusia yang menyebabkan orang berperilaku dengan cara tertentu (Sukino, 2004).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Motivasi adalah:

- 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu
- 2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2021).

Sedangkan pengertian motivasi menurut beberapa ahli di antaranya:

- 1) Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu sebagian besar merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme (Prawira, 2014).
- 2) Fredrick J. Mc Donal mendefenisikan motivasi sebagai perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan (Nashar, 2004).
- 3) A.W Bernard memandang bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha untuk memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Prawira, 2014).
- 4) T. Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2001).
- 5) A.A. Anwar Prabu Mangkunegara berpendapat bahwa motivasi adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja (Mangkunegara, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah

dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan demi tercapainya tujuan. Sedangkan motivasi pada lingkungan kerja merupakan dorongan dalam diri individu/kelompok untuk menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya atas tujuan yang ingin dicapai.

Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan motivasi dan semangat bagi sesama umat muslim dalam menjalankan tugas mereka masing-masing. Seperti firman Allah SWT. dalam surah Al-Mu'min ayat 40 :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya : *“Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisap.”* (QS : Al-Mu'min : 40)

Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezki di dalamnya tanpa perhitungan.

Sebagai umat muslim seseorang tidak akan lepas dari interaksi sosial yang terjadi setiap saat terhadap kegiatan sehari-hari yang sedang berlangsung. Motivasi dari dalam diri seseorang akan muncul dengan motivasi yang diberikan orang-orang disekitarnya, sehingga setiap orang akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Untuk memotivasi masyarakat harus diketahui motif dan motivasi yang masyarakat inginkan. Seseorang akan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk materi atau non materi dan kebutuhan fisik maupun rohani. Motivasi merupakan sebagai proses psikologis dalam diri seseorang yang akan dipengaruhi beberapa faktor. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan misalnya keinginan dan perasaan mampu. Sedangkan yang bersumber dari luar individu misalnya lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Berikut merupakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat :

1) Kebutuhan

Kebutuhan dasar manusia merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow adalah salah satu model paling terkenal dalam psikologi. Menurut Maslow, motivasi manusia didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara hierarki, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat bawah sebelum beralih ke tingkat yang lebih tinggi (Maslow, 1943). Menurut hukum islam dalam teori Imam Abu Ishaq as-Syatibi kebutuhan manusia terbagi dalam tiga tingkatan hierarki yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Jika kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah tidak terpenuhi, kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi tidak dapat terwujud secara optimal. As-Syatibi juga mengatakan kebutuhan dasar manusia dalam islam adalah menjaga keimanan (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*) dan harta (*al-mal*). (Dahlan, 1996).

Sedangkan menurut Roy (1980) kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan individu yang menstimulasi respon untuk

mempertahankan *integritas* (kebutuhan) tubuh.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar manusia memiliki ciri yang bersifat *heterogen*, setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama akan tetapi karena perbedaan budaya dan kultur yang ada maka kebutuhan tersebut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan dengan prioritas yang ada, kemudian apabila terjadi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan maka membuat manusia lebih berpikir dan bergerak untuk berusaha mendapatkannya (Hidayat, 2015).

Kebutuhan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar dalam mempertahankan hidup. Contohnya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan mengenal diri sendiri dan lingkungan.
- b) Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dipelajari. Diantaranya yaitu kebutuhan akan kekuasaan, popularitas, uang dan status.

2) Harapan

Teori harapan (*Expectancy Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964. Victor H. Vroom dalam Munandar (2006) menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan itu. Teori ini dikemukakan oleh Victor Vroom yang mendasarkan teorinya pada tiga konsep penting, yaitu :

- a) Harapan (*Expectancy*), adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku.
- b) Nilai (*Valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai / martabat tertentu (daya/nilai motivasi) bagi setiap individu

yang bersangkutan.

- c) Pertautan (*Instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama atau terbaik.

Ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. *Ekspektansi* merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan usaha dan meminimalkan segala yang menghalangi pencapaian hasil maksimal. Teori *ekspektansi* berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Ekspektansi menekankan pada hasil yang akan dicapai. Hasil yang diinginkan dipengaruhi oleh tujuan pribadi seseorang dalam mencakup kebutuhan. Dalam teori ini, seseorang akan memaksimalkan sesuatu yang menguntungkan dan meminimalkan sesuatu yang merugikan bagi pencapaian tujuan akhirnya.

3) Keterikatan Sosial

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk *individual*. Sebagai makhluk *individual* manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti juga dikemukakan oleh murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga apa yang dikemukakan oleh MC. Clelland dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia

maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. (Istiana, 2002)

Menurut (Ahmadi, 2009) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Selanjutnya (Walgito, 2003:65) Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain nya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

4) Kemudahan

Motivasi yang dipengaruhi oleh faktor kemudahan merujuk pada gagasan bahwa seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan suatu tindakan jika tindakan tersebut dirasa mudah atau tidak memerlukan banyak usaha. Konsep ini dikenal sebagai prinsip upaya minimum atau prinsip upaya paling sedikit. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia cenderung mengikuti jalur dengan hambatan atau kesulitan paling sedikit untuk mencapai tujuan mereka.

Faktor kemudahan bekerja dengan mengurangi biaya psikologis dan biaya fisik yang terkait dengan suatu tindakan. Biaya psikologis mencakup rasa cemas, keraguan, atau stres yang mungkin muncul saat menghadapi tugas yang sulit. Sementara itu, biaya fisik adalah energi, waktu, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Ketika biaya-biaya ini rendah, hambatan untuk bertindak juga berkurang, sehingga motivasi untuk memulai dan menyelesaikan tugas meningkat.

c. Tujuan motivasi

Menurut Purwanto (2012) menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hasibuan (2017) tujuan dari motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
- 2) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
- 3) Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan.
- 4) Meningkatkan kedisiplinan karyawan.
- 5) Mengefektifkan pengadaan karyawan.
- 6) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik. tugasnya.
- 7) Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi karyawan.
- 8) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya
- 9) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

2. Kredit Rentenir

a. Pengertian kredit rentenir

Kredit berasal dari kata "*credere*" yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust*. Maksud dari kata tersebut bahwa kredit mengandung unsur kepercayaan dari bank kepada nasabah untuk dapat menggunakan kredit sebaik mungkin (Andrianto, 2020)

Dalam bahasa sehari-hari kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran di kemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan di kemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dalam perjanjian artinya kredit dapat berbentuk barang maupun kredit dalam bentuk barang maupun kredit dalam berbentuk uang dalam hal ini pembayaran dengan menggunakan metode angsuran atau cicilan tertentu (Kasmir,

2001).

Menurut (Thamrin dan Shinta, 2018) kredit dapat berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi berupa uang, berupa barang, uang atau jasa kepada pihak Lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu).

Menurut Hasibuan menjelaskan bahwa semua jenis kredit adalah pinjaman yang harus dibayar bersama bunganya oleh peminjam seperti perjanjian yang disepakati bersama (Hasibuan, 2008).

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perserujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UUD NO 10 Tahun 1998).

Rentenir secara harafiah berasal dari kata *Rente* yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang secara bahasa berarti *Ziyadah* (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Institusi yang memperoleh profit melalui penarikan bunga disebut sebagai lembaga rente, seperti Bank, koperasi dan lembaga perkreditan lainnya. Sedangkan individu yang memperoleh profit melalui penarikan bunga disebut dengan rentenir.

Pinjaman berbunga yaitu anda meminjamkan sejumlah uang dan mendapatkan keuntungan berupa pengembalian pokok plus bunganya atau apakah ini kerjasama penyertaan modal tempat anda menyetorkan uang sebagai modal usaha. Dan secara *periodik*, anda akan mendapatkan bagi hasil dari usaha tersebut sampai modal tersebut ditarik kembali. Kalau mekanismenya seperti peminjaman berbunga, maka dana pinjaman anda akan tetap menjadi hak anda tanpa terpengaruh tanpa hasil usahanya. (Ahmad Gozali, 2008)

Sumber modal pinjaman memang beraneka ragam, salah

satunya adalah modal pinjaman dari rentenir. Modal pinjaman dari rentenir ini telah berpuluh-puluh tahun telah banyak membantu usahawan tradisional. Mengapa modal yang berasal dari rentenir ini berada dalam posisi sudah lama beroperasi dalam masyarakat.

Pertama, melalui rentenir modal mudah didapatkan karena prosedur peminjaman gampang. Alasan inilah mengapa rentenir bertahan dalam sejarah perekonomian Indonesia. Oleh banyak wirausaha tradisional sering kali digunakan sebagai sarana mencari dana cepat untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kedua, melalui rentenir tanpa jaminan pun modal di dapat. Sehingga, sering kali peminjam hanya bermodal kepercayaan. Ketiga, rentenir mudah mendirikan usahanya sebab tanpa perbedaan hukumpun dapat dijalankan (Frans M. Royan, 2004).

Dalam hal ini ada beberapa hal yang penting untuk mempelajari praktek rentenir sebagai fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat :

- 1) Uang Secara umum pengertian uang adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk transaksi dalam perekonomian. Uang merupakan sarana yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian masyarakat untuk bertransaksi.
- 2) Kemudahan Di mana masyarakat dengan mudahnya melakukan pinjaman kepada rentenir tanpa agunan sama sekali. Prosesnya yang cepat juga merupakan salah satu faktor banyak masyarakat yang menggunakan kredit rentenir ini.
- 3) Kebutuhan Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi dalam menjalankan aktivitas individu atau kelompok, jika tidak akan mengganggu aktivitas setiap individu maupun kelompok (Muchtar, 2016).

Rentenir merupakan kreditur dengan bunga yang sangat tinggi yaitu 10-30%. Plafon pinjaman yang diberikan rentenir biasanya Rp500.000,00 sampai dengan Rp2.000.000,00 bahkan lebih. Target

peminjam rentenir biasanya masyarakat yang perekonomiannya lemah yang tinggal di pedesaan seperti buruh kecil, pegawai kecil istilah lainnya adalah masyarakat kurang mampu dari segi ekonomi. Dari bunga berlipat-ganda yang mereka tetapkan akan memperoleh pengembalian yang jauh melebihi jumlah pokok di awal.

Rentenir memiliki karakter khusus yang pada umumnya tidak dimiliki oleh lembaga kredit formal. Menurut Ng. Beoy Kui (dalam Ilham 2019) karakteristik tersebut antara lain :

- 1) Dana modal diperoleh kapan saja dan dimana saja
- 2) Prosedur yang sederhana dan tidak diperlukan pengisian formulir permohonan
- 3) Saling mempercayai, tanpa menekankan jaminan
- 4) Biaya transaksi yang ditanggung peminjam relatif lemah
- 5) Pencairan dana dengan cepat sesuai dengan kebutuhan mendadak
- 6) Penggunaan dana leluasa, tidak terbatas untuk kegiatan ekonomi (produksi)
- 7) Merupakan sumber penghasilan dan sumber investasi yang menguntungkan bagi pemilik uang yang enggan menitipkan uangnya di lembaga formal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menggunakan Rentenir

Menurut Irma Novida 2023 masyarakat menggunakan Rentenir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Faktor kebutuhan

Manusia akan selalu dihadapkan pada kebutuhan, meskipun tingkat dan jenis kebutuhannya berbeda – beda, tidak terkecuali kebutuhan rumah tangga (ekonomi). Hampir sebagian besar kebutuhan masyarakat tidak lepas dari kebutuhan ekonomi. Mulai dari kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier. Mulai dari kebutuhan pokok seperti pangan sampai dengan pendidikan. Faktor dilapangan adalah tidak semua manusia dapat memenuhi

kebutuhannya disebabkan oleh faktor tingkat pendapatan yang belum mampu menutupi semua kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi sebagian kebutuhannya, masih banyak masyarakat yang mengandalkan pinjaman pada rentenir.

2) Faktor agama

Tingkat ketaatan terhadap ajaran agama juga berpengaruh terhadap tingkat masyarakat berhubungan dengan rentenir. Sebagaimana diketahui semua ajaran agama, termasuk agama Islam, telah mengajarkan bahwa riba atau bunga, termasuk mengambil kredit dari rentenir, merupakan pelanggaran dan tindakan berdosa. Banyak masyarakat yang sadar akan hal ini namun minim implementasi karena faktor kebutuhan. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang kurang memahami syariat Islam, sehingga berhubungan dengan rentenir merupakan hal yang biasa saja apalagi keberadaannya membantu.

3) Faktor jaminan

Salah satu persyaratan untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan atau pihak pemberi kredit adalah diharuskan adanya jaminan. Jaminan ini berupa apa saja yang bisa dijaminkan apabila terjadi kredit macet maka jaminannya adalah barang jaminan tersebut. Jaminan kredit biasanya berupa sertifikat tanah/rumah, BPKB, atau yang lainnya. Setiap pemberi kredit beragam dalam mensyaratkan jaminan kredit ada yang lebih mudah bahkan ada yang tidak menggunakan jaminan sama sekali. Rentenir merupakan pihak yang memberikan jaminan rendah bahkan tidak ada dalam memberikan jaminan. Hal inilah mengapa banyak masyarakat masih berhubungan dengan rentenir dibandingkan dengan lembaga keuangan resmi seperti BMT.

4) Faktor kemudahan

Diantara “kelebihan” yang dimiliki oleh rentenir dibandingkan dengan lembaga keuangan resmi adalah adanya kemudahan yang

diberikan oleh rentenir. Kemudahan ini berupa adanya jemput bola, artinya masyarakat tidak perlu datang ke tempat pemberi kredit, pemberi kreditlah yang datang langsung ke tempat masyarakat penerima kredit. Selain itu kemudahan lain juga diberikan dalam hal persyaratan dan jaminan yang ringan. Masyarakat hanya butuh kartu identitas saja seperti KTP dan Kartu Keluarga sudah bisa mendapatkan pinjaman, bahkan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Kondisi inilah membuat masyarakat lebih “percaya” kepada rentenir dibandingkan kepada lembaga keuangan formal.

c. Bunga pada Kredit Rentenir

Kredit Rentenir tidak pisah dipisahkan dari bunga, hubungan kredit rentenir dengan bunga sangat erat dan mendefinisikan praktik rentenir itu sendiri. Pada intinya kredit rentenir selalu melibatkan penetapan bunga yang sangat tinggi dan tidak wajar sebagai syarat utama pinjaman.

1) Pengertian Bunga

Secara bahasa, bunga adalah terjemahan dari kata *interest* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah “*interest is charge for financial loan, usually a percentage of the amount loaned*” yang berarti beban biaya atas pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan, dalam bahasa Indonesia bunga adalah imbalan jasa untuk penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan, umumnya dinyatakan sebagai persentase dari modal pokok. (Munthe, 2020)

2) Macam-macam bunga

Dalam kegiatan perbankan konvensional, terdapat dua macam bunga yang ditawarkan kepada nasabah, yaitu sebagai berikut (Andrianto, 2019) :

- a) Bunga simpanan, merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan

uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Seperti jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

- b) Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Seperti bunga pembiayaan

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama factor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi. Maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya. Adapun dalam penerapan keduanya, bunga tersebut dipengaruhi oleh suku bunga yang diberlakukan.

Secara umum suku bunga khususnya pinjaman dibagi menjadi empat jenis yaitu (Munthe, 2020) :

- a) Bunga *Flat*.

Pada sistem ini jumlah besarnya beban bunga kredit yang dibayarkan sama setiap bulannya sehingga angsuran setiap bulan juga sama sampai kredit tersebut lunas. Bunga ini diperuntukan kredit jangka pendek seperti kredit konsumtif, kredit kendaraan dan kredit tanpa agunan. Suku bunga *flat* adalah perhitungan bunga yang paling mudah. Tiap bulan angsurannya sama, bunganya sama, cicilan pokoknya sama. Dalam kredit bunga *flat* atau tetap, plafon kredit dan besarnya bunga akan dihitung secara proposional sesuai dengan jangka waktu kredit.

- b) Bunga efektif

Dalam kredit dengan bunga efektif atau kadang disebut *sliding rate*. Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa

pinjaman, sehingga jumlah bunga yang dibayarkan setiap bulan oleh nasabah menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Bunga dihitung berdasarkan nilai pokok yang belum dibayar. Jadi bunga perbulan akan berubah-ubah berdasarkan nilai pokok yang masih terhutang. Nilai bunga yang dibayar debitor setiap bulan akan semakin mengecil, maka angsuran per bulan akan semakin menurun dari waktu ke waktu.

c) Bunga *Anuitas*

Kredit bunga *anuitas* adalah modifikasi dari perhitungan kredit bunga efektif. Modifikasi ini dilakukan untuk mempermudah nasabah dalam membayar per bulannya, karena angsuran tiap bulanya sama. Dalam kredit dengan bunga *anuitas*, angsuran bulanya tetap. Namun komposisi bunga dan pokok angsuran akan berubah tiap periodenya. Nilai bunga perbulan akan mengecil, angsuran pokok per bulan akan membesar. Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi terbalik. Porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil. Dalam perhitungan *anuitas*, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil.

d) Bunga Mengambang (*floating rate*)

Dalam system ini, tingkat suku bunga akan mengikuti naik-turunnya suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar naik maka bunga kreditpun juga akan ikut naik, demikian pula sebaliknya. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dari bulan yang bersangkutan. Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap angsuran setiap bulan, yaitu bisa tetap, naik, atau turun. Sistem bunga ini diterapkan untuk kredit jangka panjang, seperti kredit kepemilikan rumah, modal kerja, usaha dan investasi.

Menurut ijmak konsesus para ahli fikih tanpa kecuali bunga tergolong riba karena riba memiliki persamaan makna dan kepentingan dengan bunga (*interest*). Lebih jauh lagi, lembaga Islam Internasional maupun nasional telah sejak tahun 1965 bahwa bunga bank atau sejenisnya adalah sama dengan riba dan haram secara syariah. (Nurhayati, 2015)

d. Kekurangan dan kelebihan rentenir

Kelebihan rentenir dapat dilihat dari proses peminjamannya. Peminjaman yang dilakukan oleh rentenir lebih mudah, cepat dan tidak perlu agunan apapun. Peminjaman yang baru menjadi nasabah biasanya diperlakukan dengan sangat baik, selanjutnya disesuaikan dengan perilaku dari masing-masing peminjam. Jumlah besar kecil pinjaman tidak dibatasi, tergantung kemampuan si peminjam dalam membayar utang. Peminjaman tidak perlu repot mendatangi pemberi pinjaman untuk membayar cicilan, karena biasanya pemberi pinjaman yang mendatangi para peminjam uang. Adapun kekurangan rentenir bunganya terlalu besar, biasanya rentenir menetapkan bunga dengan interval 10% sampai dengan 30%.

e. Bagian-bagian rentenir

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga. Dalam hal ini ada tiga bagian penting sebagai bahan diskusi untuk mempelajari praktek rentenir sebagai fenomena di lingkungan masyarakat.

1) Uang

Uang adalah sasaran penting dalam aktivitas ekonomi baik dalam masyarakat kapitalis atau masyarakat transisional, seperti di daerah pedesaan. Seperti ditegaskan oleh para ekonom, uang adalah sarana rasional untuk transaksi ekonomi, tetapi secara sosiologi praktek-praktek penggunaan uang dapat menciptakan kondisi aliensi diantara warga masyarakat.

2) Rentenir

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada masyarakat dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga. Dari segi sosiologinya, seorang peneliti akan mampu menjawab perihal pihak manakah yang diperuntungkan dari praktek Rentenir tersebut apabila mengetahui segi lapisan social para Rentenir dan nasabahnya berasal.

3) Hubungan aktivitas Rentenir dengan perkembangan komersial

Dalam konteks ini, praktek-praktek Rentenir akan di deskripsikan secara detail. Apabila praktek Rentenir menyebabkan kemiskinan masyarakat melalui penambahan bunga atau praktek mereka justru merangsang aktivitas ekonomi di pedesaan. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi lebih lanjut sehingga tabir stereo type negative Rentenir akan dapat di jawab dengan dugaan tetapi dengan bukti yang konkret.

Pinjaman berbunga yaitu anda meminjamkan sejumlah uang dan mendapatkan keuntungan berupa pengembalian pokok plus bunganya atau apakah ini kerjasama penyertaan modal tempat anda menyetorkan uang sebagai modal usaha. Dan secara periodik, anda akan mendapatkan bagi hasil dari usaha tersebut sampai modal tersebut ditarik kembali. Kalau mekanismenya seperti peminjaman berbunga, maka dana pinjaman anda akan tetap menjadi hak anda tanpa terpengaruh tanpa hasil usahanya. (Gozali, 2008)

Dari berbagai sisi dan keterangan masyarakat yang saya terima, Rentenir juga memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positifnya adalah masyarakat menyadari lebih mudahnya dan lebih efisiennya meminjam uang dari Rentenir dari pada meminjam uang dari bank atau lembaga peminjaman lainnya. Karena apabila masyarakat meminjam uang dari Rentenir tidak membutuhkan kelengkapan surat surat identitas dan keterangan jenis usaha lainnya, selain prosesnya juga cepat masyarakat juga diberi kemudahan untuk mencicil atau

mengangsur uang peminjaman tersebut perhari, perminggu, bahkan perbulan. Sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan yang telah disepakati antara peminjam dan si Rentenir.

Penagihan peminjaman dilakukan secara sewenang-wenang kepada warga yang mulai terlambat membayar cicilan. Karena tidak ada jaminan atau anggunannya, banyak warga yang akhirnya melarikan diri karena tidak sanggup membayar. Biasanya rentenir mengejar nasabah yang melarikan diri dari tanggung jawabnya. Dari sebab itu kebanyakan masyarakat yang meminjam uang dari Rentenir dan apabila tidak sanggup membayar angsuran, mereka melarikan diri dan meninggalkan usaha yang telah mereka jalani sehari-hari.

3. Pembiayaan Syariah

a. Pengertian Pembiayaan Syariah

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah (Muhammad, 2002).

Menurut undang-undang no 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
- 2) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa (undang-undang No 21 tahun 2008).

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana

telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dalam pasal 1 nomor 12: “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil” dan nomor 13: “prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.”

Sedangkan pembiayaan menurut pasal 1 angka 25 Undang-Undang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
- 2) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bit tamlik*
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *isthisna*
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*
- 5) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/ atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan atau

bagi hasil (Trisadini, 2013).

b. Tujuan pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan:

- 1) Peningkatan ekonomi umat artinya: masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha artinya: untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak yang kekurangan dana, sehingga dapat digulirkan
- 3) Meningkatkan *produktivitas* artinya: adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya.
- 4) Membuka lapangan kerja baru artinya: dengan dibukanya sector-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sector usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.
- 5) Terjadinya distribusi pendapatan artinya: masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya (Aisiyah, 2015)

Secara mikro, pembiayaan diberikan dengan tujuan:

- 1) Dalam upaya memaksimalkan laba artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha berkeinginan untuk memperoleh laba maksimal. Dalam usaha mewujudkan usaha tersebut, maka mereka perlududukan dana yang cukup.
- 2) Upaya meminimalkan resiko artinya usaha yang dilakukan bisa menghasilkan laba yang maksimal, maka salah satu unsurnya ialah

dengan cara meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh dengan cara pembiayaan

- 3) Pendayagunaan sumber ekonomi artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusianya ada, namun sumber daya modalnya tidak ada, maka dapat dipastikan diperlukan penambahan modal yaitu dengan cara pembiayaan.
- 4) Penyaluran kelebihan dana artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara dan ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi sarana penghubung dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*defisit*) dana.
- 5) Menghindari terjadinya dana menganggur Dana yang masuk melalui berbagai rekening pada *passive* bank syariah, harus segera disalurkan dalam bentuk aktiva produktif. Sehingga terjadi keseimbangan antara dana yang masuk dan dana keluar (Sumar'in, 2012).

Tujuan pembiayaan yang lain terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dengan pembiayaan:

- 1) Profitability yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah
- 2) Safety yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti (Aisiyah, 2015).

Secara khusus, bank juga mempunyai tujuan tertentu dalam proses pembiayaan. Tujuan pembiayaan yang dilakukan oleh bank adalah untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*, yaitu:

- 1) Pemilik dana mengharapkan akan mendapatkan penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank
- 2) Pegawai berharap memperoleh kesejahteraan atas pekerjaan dari bank

yang dikelola

3) Masyarakat

- a) Pemilik dana masyarakat pemilik dana mengharapkan memperoleh bagi hasil atas dan yang ditanamkan.
 - b) Debitur yang bersangkutan dalam menjalankan usahanya, debitur terbantu dengan adanya pembiayaan. Debitur juga terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya.
 - c) Masyarakat konsumen akan memperoleh barang yang mereka inginkan
- 4) Pemerintah dengan adanya pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan. Disamping itu, Negara juga akan memperoleh pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank.
- 5) Bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan semakin meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak usahanya dan semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

c. Fungsi pembiayaan

Fungsi pembiayaan secara umum meliputi:

- 1) Meningkatkan daya guna uang Para nasabah yang menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, uang tersebut dalam persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank dalam bentuk pembiayaan yang disalurkan kepada para pengusaha.
- 2) Meningkatkan daya guna Produsen yang memperoleh bantuan pembiayaan dari bank, dapat menggunakan dana tersebut untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.
- 3) Meningkatkan peredaran uang Pembiayaan yang disalurkan melalui rekeningrekening Koran pengusaha akan menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel dan lain-lain. Menimbulkan kegairahan berusaha.

- 4) Stabilitas ekonomi
- 5) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
- 6) Sebagai alat hubungan ekonomi internasional (Ridwan, 2007).

d. Unsur-unsur pembiayaan

Adapun unsure-unsur yang terkandung dalam pembiayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberian pembiayaan, bahwa pembiayaan yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah.
- 2) Kesepakatan, kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran pembiayaan dituangkan dalam akad pembiayaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu pihak bank dan pihak nasabah.
- 3) Jangka waktu Setiap pembiayaan mempunyai jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup waktu pemberian pembiayaan yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada pembiayaan yang tidak memiliki jangka waktu.
- 4) Risiko, faktor resiko kerugian dapat disebabkan karena dua hal, yaitu risiko kerugian yang disebabkan karena nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang disebabkan karena nasabah tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.
- 5) Balas jasa, akibat dari fasilitas kredit yang diberikan bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian kredit tersebut disebut dengan bunga bagi bank prinsip konvensional, sedangkan pada bank syariah disebut dengan bagi hasil (Kasmir, 2012).

e. Bentuk-bentuk pembiayaan bank syariah

Dalam perbankan syariah ada beberapa bentuk pembiayaan yang diterapkan dalam bank syariah yaitu (Nasution, 2018):

1) Pembiayaan *Murabahah* dan *Isthisna'*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditentukan berapa *required rate of profit*-nya (keuntungan yang ingin diperoleh). *Murabahah* dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan.

Dalam *murabahah* berdasarkan pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pemesanan dari nasabah, dan dapat bersifat mengikat atau tidak mengikat nasabah untuk membeli barang yang dipesannya (bank dapat meminta uang muka pembelian kepada nasabah). Dalam *murabahah* berdasarkan pesanan yang bersifat mengikat, pembeli tidak dapat membatalkan pesannya. Berdasarkan sumber dana yang digunakan, pembiayaan *murabahah* secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a) Pembiayaan *murabahah* yang didanai dengan URIA (*UnRestricted Investment Account* = investasi tidak terikat).
- b) Pembiayaan *murabahah* yang didanai dengan RIA (*Restricted Investment Account* = investasi terikat).
- c) Pembiayaan *murabahah* yang didanai dengan modal bank.

Pembiayaan *istisna'* adalah merupakan transaksi jual beli cicilan seperti transaksi *murabahah muajjal*. Namun, berbeda dengan jual-beli *murabahah* dimana barang diserahkan di muka sedangkan uangnya dibayar cicilan, dalam jual-beli *istishna'* barang diserahkan dibelakang walaupun uangnya juga sama-sama dibayar secara cicilan. Dengan demikian, metode pembayaran pada jual beli *murabahah mu'ajjal* sama persis dengan metode pembayaran dalam

jual beli *isthisna'*, yakni sama-sama dengan sistem angsuran (*installment*). Satu-satunya hal yang membedakan antara keduanya adalah waktu penyerahan barangnya. Dalam *murabahah muajjal*, barang diserahkan di muka, sedang kan dalam *isthisna'* barang diserahkan dibelakang, yakni pada akhir periode pembiayaan. Hal ini terjadi, karena biasanya barangnya belum dibuat/belum wujud.

2) Pembiayaan *Ijarah* Dan IMBT

Transaksi *Ijarah* adalah hak untuk memanfaatkan barang/jasa dengan membayar imbalan tertentu. Menurut fatwa dewan syari'ah nasional, *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

Dengan demikian, dalam akad *ijarah* tidak ada perubahan kepemilikan barang itu sendiri. Dengan demikian, dalam akad *ijarah* tidak ada perubahan kepemilikan, tetapi hanya perpindahan hak guna saja dari yang menyewakan kepada penyewa. *Ijarah muntahia bittamlik*(IMBT) merupakan rangkaian dua buah akad, yakni akad *al-Bai'* dan akad *ijarah muntahia bittamlik* (IMBT). *Al-Bai'* merupakan akad jual-beli, sedangkan IMBT merupakan kombinasi antara sewa menyewa (*ijarah*) dan jual beli atau hibah di akhir masa sewa. Dalam *ijarah muntahia bittamlik*, pemindahan hak milik barang terjadi dengan salah satu dari dua cara berikut ini:

- a) Pihak yang menyewakan berjanji akan menjual barang yang disewa kan tersebut pada akhir masa sewa.
- b) Pihak yang menyewakan berjanji akan menghibahkan barang yang disewakan tersebut pada akhir masa sewa.

Pada *al-Bai' wal ijarah muntahia bittamlik* (IMBT) dengan sumber pembiayaan dari *Unrestricted Investment account* (URIA), pembayaran oleh nasabah dilakukan secara bulanan. Hal ini disebabkan karena pihak bank harus mempunyai *cash in* setiap bulan

untuk memberikan bagi hasil kepada para nasabah yang dilakukan secara bulanan juga

3) Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah akad yang telah dikenal oleh umat muslim sejak zaman nabi, bahkan telah dipraktikkan oleh bangsa Arab sebelum turunya Islam. Ketika Nabi Muhammad Saw. Berprofesi sebagai pedagang, ia melakukan akad *mudharabah* dengan khadijah. Dengan demikian, baik menurut Alquran, Sunnah, maupun Ijma.

Faktor-faktor yang harus ada (rukun) dalam akad *mudharabah* adalah:

- a) Pelaku (pemilik modal maupun pelaksana usaha)
- b) Objek *mudharabah* (modal dan kerja)
- c) Prsetujuan kedua belah pihak (ijab-qabul)
- d) *Nisbah* keuntungan.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pembiayaan Syariah

Penggunaan pembiayaan syariah oleh masyarakat merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal nasabah maupun eksternal dari lembaga keuangan syariah. Keputusan untuk beralih atau memilih pembiayaan syariah tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, melainkan juga melibatkan dimensi religius, psikologis, dan sosial. Berikut adalah uraian faktor-faktor tersebut :

1) Faktor religiusitas

Faktor religiusitas sering disebut sebagai motivasi utama dan paling dominan dalam mendorong seseorang untuk menggunakan pembiayaan syariah. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kesadaran untuk menjauhi transaksi yang mengandung unsur riba, yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Mereka memandang pembiayaan syariah sebagai wujud ketaatan terhadap syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

(Harahap et al., 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh faktor keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mayoritas nasabah yang memilih bank syariah adalah mereka yang ingin menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Pratama, 2012) yang dikutip dalam jurnal *Fairness* menemukan bahwa faktor syariah (agama) menjadi faktor paling signifikan yang memengaruhi keputusan nasabah dalam memilih pembiayaan syariah di Medan.

2) Faktor pengetahuan

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang produk dan prinsip-prinsip pembiayaan syariah juga berperan penting. Nasabah yang memahami perbedaan mendasar antara pembiayaan syariah dan konvensional, serta keunggulan-keunggulan yang ditawarkan, akan lebih termotivasi untuk memilih pembiayaan syariah. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang akad-akad (seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *ijarah*), skema bagi hasil, dan larangan riba.

(Wahyuni, 2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengetahuan konsumen memiliki pengaruh positif terhadap keputusan menjadi nasabah bank syariah. Semakin baik pengetahuan nasabah, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakan layanan perbankan syariah. (Purnomo et al., 2020) juga mengemukakan bahwa literasi perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap penggunaan layanan perbankan syariah. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan syariah.

3) Faktor kualitas pelayanan dan produk

Kualitas pelayanan menjadi faktor penentu yang sangat krusial dalam industri jasa, termasuk perbankan syariah. Nasabah akan merasa puas dan loyal jika mendapatkan pelayanan yang ramah, cepat, profesional, dan efisien. Di sisi lain, diversifikasi dan inovasi

produk juga menjadi daya tarik. Ketersediaan produk pembiayaan yang variatif, kompetitif, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (misalnya, pembiayaan KPR, kendaraan, atau modal usaha) akan meningkatkan minat nasabah.

(Sanurdi, 2020) dalam bukunya "Harga dan Prinsip Pembiayaan Syariah" menekankan bahwa kepuasan nasabah sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan prinsip-prinsip pembiayaan syariah yang diterapkan secara konsisten. (Harahap et al., 2022) juga menyebutkan bahwa lokasi, pengetahuan produk, dan promosi memberikan pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan kemudahan mendapatkan informasi produk juga termasuk bagian dari kualitas pelayanan.

4) Faktor sosial dan keuntungan

Keputusan seseorang untuk menggunakan pembiayaan syariah sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti rekomendasi dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Fenomena ini dikenal sebagai imitasi atau sugesti sosial. Jika banyak orang di lingkungan sosialnya menggunakan bank syariah, individu tersebut akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengikuti. (Jurnal Fairness, 2016) mengutip beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan sosial memberikan dampak penting dalam pengambilan keputusan nasabah. Faktor-faktor seperti simpati, empati, dan identitas sosial dapat mendorong minat masyarakat untuk memilih pembiayaan syariah dibandingkan pembiayaan konvensional. (Harahap, 2019) dalam penelitiannya tentang motivasi masyarakat muslim, menemukan bahwa faktor lingkungan sosial dan masyarakat menjadi salah satu penentu utama dalam pemilihan layanan keuangan.

g. Jenis-jenis pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - a) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi serta untuk keperluan perdagangan.
 - b) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.
- 2) Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut tujuan penggunaannya, pembiayaan syariah dibagi kedalam 3 kategori:

- 1) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudhrabah, musyarakah*)
- 2) Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah, salam dan istishna*)
- 3) Pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah dan ijarah muntahiyah bit tamlik*)
- 4) Pembiayaan atas dasar *Qardh*.

Pembiayaan dengan prinsip jual beli ditujukan untuk memiliki barang, sedangkan yang menggunakan prinsip sewa ditujukan untuk mendapatkan jasa. Prinsip bagi hasil digunakan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan barang dan jasa sekaligus. Sedangkan pembiayaan dengan akad lengkap ditujukan untuk memperlancar pembiayaan dengan menggunakan tiga prinsip diatas.

h. Macam-Macam pembiayaan bank syariah

- 1) Pembiayaan modal kerja syariah.

Pembiayaan modal kerja mencakup tiga hal yaitu:

- a) Modal kerja, yaitu modal lancar yang dipergunakan untuk mendukung operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan dapat beroperasi secara normal dan lancar.
- b) Modal kerja brutto, merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Pengertian modal kerja bruto didasarkan pada jumlah atau kuantitas dana yang tertanam pada unsure-unsur aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan aktiva yang sekali berputar akan kembali dalam bentuk semula.
- c) Modal kerja netto, merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar.

Dengan konsep ini, sejumlah tertentu aktiva lancar harus digunakan untuk kepentingan pembayaran hutang lancar dan tidak boleh dipergunakan untuk keperluan lain. berdasarkan penggunaannya, modal kerja dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

- a) Modal kerja permanen, berasal dari modal sendiri atau dari pembiayaan jangka panjang. Sumber pelunasan modal kerja permanen berasal dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan penyusutan.
- b) Modal kerja seasonal, bersumber dari modal jangka pendek dengan sumber pelunasan dari hasil penjualan barang dagangan, penerimaan hasil tagihan termin, atau dari penjualan hasil produksi.

Unsur-unsur modal kerja permanen terdiri dari:

- a) Kas, kas perusahaan harus dipelihara dalam jumlah yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan setiap saat diperlukan.
- b) Piutang dagang, merupakan salah satu strategi mengantisipasi persaingan dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan hubungan dengan pelanggan.
- c) Persediaan (*stock*) bahan baku, jumlah persediaan/stock bahan baku yang selalu tersedia di perusahaan dapat digolongkan

menjadi 2 (dua) bagian, yaitu Stock untuk memenuhi kebutuhan produksi normal dan *Stock* untuk antisipasi guna menjaga kontinuitas produksi (*iron stock*)

2) Pembiayaan investasi syariah

Yang dimaksud dengan investasi adalah penanaman dana dengan maksud memperoleh imbalan/manfaat/keuntungan di kemudian hari, ciri ciri pembiayaan investasi adalah:

- a) Untuk pengadaan barang-barang modal
- b) Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah.
- c) Berjangka waktu menengah dan panjang.

Pada umumnya, pembiayaan investasi diberikan dalam jumlah besar dan pengendapannya cukup lama. Oleh karena itu, perlu disusun proyeksi arus kas (*projected cash flow*) yang mencakup semua komponen biaya dan pendapatan sehingga akan dapat diketahui berapa dana yang tersedia setelah semua kewajiban terpenuhi. Setelah itu, barulah disusun jadwal amortisasi yang merupakan angsuran (pembayaran kembali) pembiayaan. Pada dasarnya dalam penilaian usulan invesasi itu diperlukan suatu dasar pembahasan karena:

- a) Investasi itu dilakukan dengan menggunakan dana yang terbatas sumbernya.
- b) Agar penggunaan dana yang langka sumbernya tersebut dapat memberikan manfaat/imbalan/keuntungan yang sebaik-baiknya, perlu dilakukan pembahasan/proyek investasi.

Dalam memberikan pembiayaan investasi bank dapat memberikan keuntungan sebagai berikut (Antonio, 2001):

- a) Melakukan penilaian atas proyek yang akan dibiayai dengan men dasar kan pada prinsip-prinsip pemberian pembiayaan yang sehat.
- b) Memperhatikan peraturan pemerintah tentang analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).
- c) Jangka waktu pembiayaan maksimal 12 (dua belas) tahun.

d) Memenuhi ketentuan-ketentuan bankable yang berlaku (seperti penerima pembiayaan, dan jaminan).

3) Pembiayaan konsumtif syariah

Secara *definitive*, konsumsi adalah kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha. Menurut jenis akadnya dalam produk pembiayaan syariah, pembiayaan konsumtif dapat dibagi menjadi lima (5) bagian, yaitu:

- a) Pembiayaan konsumen akad *murabahah*
- b) Pembiayaan konsumen akad IMBT
- c) Pembiayaan konsumen akad *ijarah*
- d) Pembiayaan konsumen akad *isthisna'*
- e) Pembiayaan konsumen akad *qard+ijarah*

4) Pembiayaan sindikasi

Pembiayaan sindikasi adalah pembiayaan yang diberikan oleh lebih dari satu lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Pembiayaan sindikasi bank syariah lebih condong kepada proyek yang berskala besar dan akan lebih memberi manfaat apabila disalurkan untuk kepentingan kemaslahatan umat seperti pembiayaan pendirian sekolah dan perguruan tinggi, pendirian rumah sakit dan bersalin dan koperasi unit desa berdasarkan prinsip syariah.

Pembiayaan berdasarkan *take over*. Salah satu bentuk jasa pelayanan keuangan bank syariah adalah membantu masyarakat untuk mengalihkan transaksi nonsyariah yang telah berjalan menjadi transaksi yang sesuai dengan syariah. Dalam pembiayaan berdasarkan *take over* ini, bank syariah mengklasifikasikan hutang nasabah kepada bank konvensional menjadi dua macam, yaitu:

- a) Hutang pokok plus bunga
- b) Hutang pokok saja

Dalam menangani hutang nasabah yang berbentuk hutang pokok plus bunga, bank syariah memberikan jasa *qardh* karena

alokasi penggunaan *qardh* tidak terbatas, termasuk untuk menalangi hutang yang berbasis bunga. Dengan demikian, dalam memberikan pembiayaan, bank syariah dapat mengklasifikasikan pembiayaan yang diajukan nasabah ke dalam dua kategori, yakni pembiayaan *take over* atau pembiayaan *nontake over*.

5) Pembiayaan *letter of credit* (L/C)

Pembiayaan *letter of credit* adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah. Pada umumnya, pembiayaan L/C dapat menggunakan beberapa akad, yaitu:

a) Pembiayaan L/C Impor

Akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan L/C adalah:

- (1) *Wakalah bil ujah*
- (2) *Wakalah bil ujah* dengan *qardh*
- (3) *Murabahah*
- (4) *Salam* atau *isthisna* dan *murabahah*
- (5) *Wakalah bil ujah* dan *mudharabah*
- (6) *Musyarakah*
- (7) *Wakalah bil ujah* dan *hawalah*

b) Pembiayaan L/C ekspor

Akad yang dapat digunakan dalam pembiayaan L/C ekspor adalah:

- (1) *Wakalah bil ujah*
- (2) *Wakalah bil ujah* dan *qardh*
- (3) *Wakalah bil ujah* dan *mudharabah*
- (4) *Musyarakah*
- (5) *Ba'I* dan *wakalah*

h. Produk pembiayaan syariah

Dalam praktik sehari-hari berbagai jenis jasa bank yang ditawarkan kepada masyarakat. Kelengkapan jenis produk yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank dan jenis bank itu

sendiri, misalnya bank umum lebih lengkap dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau bank devisa lebih lengkap produk yang ditawarkan akan semakin baik, sehingga untuk memperoleh produk bank nasabah cukup mendatangi satu bank saja. Produk bank tersebut meliputi :

- 1) Menghimpun Dana (*Funding*) dalam bentuk:
 - a) Rekening Giro
 - b) Rekening Tabungan
 - c) Rekening Deposito
- 2) Menyalurkan Dana (*Lending*) dalam bentuk:
 - a) Kredit Investasi
 - b) Kredit Modal Kerja
 - c) Kredit Perdagangan
 - d) Kredit Konsumtif
 - e) Kredit Produktif
- 3) Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Services*) seperti:
 - a) Transfer (Kiriman Uang)
 - b) *Inkaso (Collection)*
 - c) *Kliring (Clearing)*
 - d) *Safe Deposito Box*
 - e) *Bank Card*
 - f) *Bank Notes (Valas)*
 - g) Bank Garansi
 - h) Referensi Bank
 - i) *Bank Draft*
 - j) *Letter of Credit (L/C)*
 - k) Cek Wisata (Travellers Cheque)
 - l) Jual beli surat-surat berharga
 - m) Dan Jasa-jasa lainnya.
 - n) Menerima setoran-setoran antara lain:
 - (1) Pembayaran pajak
 - (2) Pembayaran telepon

(3) Pembayaran air

(4) Pembayaran listrik

(5) Pembayaran uang kuliah

o) Melayani pembayaran-pembayaran seperti:

(1) Gaji/Pensiun/Honorarium

(2) Pembayaran deviden

(3) Pembayaran bonus/hadiah

Karena produk bank merupakan jasa, maka faktor kepercayaan merupakan senjata utama dalam menarik, memengaruhi, dan mempertahankan nasabah. Oleh karena itu, dalam menjalankan bisnisnya bank perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Kuantitas Bankir (karyawan) dalam melayani nasabah
- 2) Kualitas yang disajikan oleh para banker terhadap nasabah yang ditunjukkan dari kemampuannya
- 3) Teknologi atau peralatan yang digunakan dalam melayani nasabah
- 4) Kemasan atau bentuk jasa yang diberikan
- 5) Merek bagi setiap jasa yang ditawarkan
- 6) Ada jaminan terhadap jasa yang diberikan.

i. Risiko pembiayaan syariah

Manajemen risiko merupakan unsur penting yang penerapannya sangat perlu diperhatikan, khususnya pada Bank sebagai salah satu lembaga keuangan (*financial institution*). Secara umum, risiko yang dihadapi perbankan syariah merupakan risiko yang relatif sama sama dengan yang dihadapi bank konvensional. Namun selain itu, bank syariah juga menghadapi risiko yang memiliki keunikan tersendiri, karena harus mengikuti prinsip-prinsip syariah.

Pada dasarnya risiko masih dapat dikelola. Pengelolaan risiko adalah upaya yang sadar untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan bentuk kerugian yang dapat timbul. Ini merupakan upaya yang terus-menerus, karena risiko akan dihadapi oleh siapa saja, baik besar maupun kecil. Ada lima tindakan pokok dalam pengelolaan

risiko, yaitu (Idroes, 2008) :

- 1) Identifikasi Risiko dan Pemetaan Risiko. Tindakan ini erat kaitannya dengan kemampuan kita untuk menganalisa dan memprediksi berbagai kejadian yang senantiasa dihadapi oleh setiap orang atau Organisasi.
- 2) Pengukuran Risiko dan Peringkat Risiko. Setelah semua kejadian kita analisa, dan kemungkinan kerugiannya kita ketahui, langkah berikutnya adalah mengukur kerugian-kerugian potensial untuk masa yang akan datang.
- 3) Menegaskan profil risiko dan rencana manajemen, hal ini terkait dengan gaya manajemen dan visi strategis dari organisasi.

Ada beberapa risiko yang dihadapi oleh bank islam seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan sering dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet. Dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga mencakup ketidakmampuan debitur menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank yang telah disepakati diawal. Konsekuensi penggunaan definisi ini adalah risiko pembiayaan hanya berlaku untuk akad berbasis utang, seperti *qardhul hasan*, jual beli *muajjal* dan jual beli *salam*. Debitur melakukan pembiayaan menggunakan skema akad-akad tersebut, diwajibkan untuk membayar kembali kepada bank sesuai termin yang telah disepakati. Kegagalan debitur melunasi kewajibannya dianggap sebagai kondisi gagal bayar, yaitu gagal dalam membayar cicilan pokok maupun porsi keuntungan. (Wahyudi, 2013)

Sedangkan akad berbasis *syirkah*, yakni *mudharabah* dan *musyarakah*, tidak dapat dimasukkan kedalam risiko ini. Debitur dalam dua akad tersebut, tidak diwajibkan untuk mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Apalagi keharusan menyetorkan porsi keuntungan

dari hasil usaha berdasarkan nisbah yang disepakati bersama. Realisasi bagi hasil dan pengembalian modal, secara mutlak bergantung pada realisasi hasil bisnis debitur. Jika debitur memperoleh keuntungan, maka bank berhak atas keuntungan kembalinya modal sebesar 100%. Ketika debitur mengalami kegagalan bisnis, maka tidak ada bagi untung, yang ada bagi rugi yang harus ditanggung oleh bank. Bank Indonesia cenderung memilih untuk memasukkan pembiayaan untuk akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* pada kelompok risiko investasi.

Selain risiko gagal bayar, risiko pembiayaan kadang merujuk pada risiko kredit. Sebenarnya risiko kredit lebih cocok digunakan untuk perbankan konvensional. Karena, konsep skema pada bank konvensional menggunakan konsep kredit. Bank memberikan sejumlah dana kepada debitur dan kemudian meminta pengembalian disertai sejumlah keuntungan yang diperjanjikan. Melihat skema ini, istilah kredit bisa juga digunakan untuk pembiayaan di bank Islam, seperti untuk akad *qardul hasan*, jual beli *muajjal*, dan jual beli *salam*, sedangkan untuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, tidak cocok menggunakan istilah kredit.

Dari kedua istilah diatas, risiko pembiayaan ini muncul akibat kegagalan debitur untuk menyelesaikan kewajibannya. Karena muncul dari sisi debitur, risiko ini disebut *counter party risk*. Menurut Veitzal Rivai risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajiban. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktifitas fungsional bank seperti pembiayaan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan dana pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam banking book maupun trading book. (Veitzal, 2008).

Dalam memahami konsep risiko pembiayaan pada bank Islam, maka perlu dipahami proses bisnis dari skema pembiayaan bank Islam itu sendiri. Dengan memahami proses bisnis, selain mendefinisikan

secara lebih komprehensif, kita akan mampu mengidentifikasi titik-titik risiko pada setiap tahapan proses dan sekaligus faktor pemicu terjadinya risiko tersebut. Akhirnya diharapkan pembangunan sistem mitigasi risiko menjadi lebih terarah, tersitematis dan bersifat *holistik*.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tanggal 02 November 2011 menyatakan bahwa risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Termasuk dalam kelompok risiko pembiayaan adalah risiko konsentrasi, yaitu risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari aktivitas bank, antara lain aktivitas penyaluran dana bank (*landing*) baik *on balance-sheet* maupun *off-balance sheet*.

Terdapat lima masalah yang dihadapi oleh bank ketika menyalurkan dananya, yaitu:

- 1) Masalah ketidakpastian kondisi pasar yang akan mempengaruhi kemampuan debitur dalam mengembalikan dana
- 2) Adanya kemungkinan perbedaan nilai jual agunan (*rahn*) pada waktu kontrak dan ketika terminasi. Hal ini mengarah pada risiko tidak kembalinya modal jika debitur mengalami gagal bayar.
- 3) Masalah kredibilitas informasi yang diberikan debitur pada waktu pengajuan proposal pembiayaan. Masalah ini memicu terjadinya ketidak seimbangan informasi antara bank dan debitur. Kondisi ini dapat menyebabkan bank mengalami salah pilih debitur dan/atau kesalahan dalam membuat perjanjian kredit, seperti salah dalam menetapkan limit pinjaman, jangka waktu, margin jual beli serta bentuk dan jaminan yang diminta.
- 4) Masalah *granularity* akibat banyaknya debitur yang dibiayai namun nilainya kecil-kecil.

- 5) Masalah ketidakmampuan bank dalam membedakan sebab terjadinya gagal bayar debitur. Kegagalan bayar dapat disebabkan oleh faktor kemampuan keuangan (*ability to pay*) atau ketiadaan iktikad baik dari debitur untuk mau membayar (*willingnes to pay*).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diteliti dan menjadi bahan masukan dan kajian bagi penelitian ini. Diantara penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Sinta Novitasari, tahun 2019 dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Pedesaan Dalam Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel sikap perilaku, norma subjektif, berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat. Sedangkan variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada peneliti terdahulu membahas fakto-faktor yang mempengaruhinya, tetapi dalam penelitian ini membahas perbandingan motivasi menggunakan Kredit Rentenir dan .Pembiayaan Syariah.
2. Darmi, tahun 2020 dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pedagang Meminjam Di Rentenir Dari Pada Bank Syariah dan hasil penelitian adalah Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pedagang Meminjam Di Rentenir Dari Pada Bank Syariah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah adalah pada penelitian terdahulu meneliti minat pedagang meminjam pada rentenir dari pada Bank Syariah, tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus perbandingan motivasi yang membuat masyarakat menggunakan kredit Rentenir dan Pembiayaan syariah.
3. Septi Ayu Triten Nina dan Versiandika Yudha Pratama, tahun 2021 dengan judul penelitian Analisis Motivasi Pinjaman Nasabah Pada

Rentenir Berdasarkan Prinsip Pembiayaan Syariah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi nasabah dalam melakukan pinjaman pada rentenir yaitu karena adanya kebutuhan dan sarana yang tersedia serta kemudahan dalam melakukan pinjaman. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti tentang perbandingan motivasi antara penggunaan kredit rentenir dan pembiayaan syariah sedangkan penelitian terdahulu meneliti motivasi penggunaan kredit rentenir berdasarkan prinsip syariah dan peneliti menggunakan informan masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan informan nasabah.

4. Hayatul Millah dan Siti Nur Halimah, tahun 2022 dengan judul penelitian Motivasi Pedagang Melakukan Pinjaman pada Rentenir Versus Pembiayaan di BMT UGT Nusantara Capem hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pedagang melakukan pinjaman pada rentenir disebabkan keadaan yang terdesak, sedangkan motivasi pedagang melakukan pembiayaan di BMT UGT Nusantara dikarenakan pelayanan yang bagus dan nominal pembiayaan yang besar. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah informan pada penelitian adalah masyarakat sedangkan pada penelitian terdahulu adalah pedagang dan tempat penelitian yang berbeda. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama sama memmbandingkan motivasi penggunaan kredit rentenir dan pembiayaan syariah.
5. Indah Mala Sari Harahap tahun 2023 dengan judul penelitian Analisis Motivasi Masyarakat Muslim Kelurahan Pijorkoling Menggunakan Kredit Rentenir Dan Bank Syariah Di Kota Padang Sidempuan. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memotivasi msyarakat untuk menggunakan kredit rentenir adalah faktor kebutuhan, faktor lingkungan sosial atau masyarakat, dan faktor tidak ada jaminan. Sedangkan faktor yang memotivasi masyarakat menggunakan jasa bank syariah adalah faktor pengetahuan, faktor pelayanan dan faktor administrasi yang jelas. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi dan jenis penelitian yang sudah ditetapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk membandingkan motivasi masyarakat di Kenagarian Taram dalam menggunakan kredit Rentenir dan Pembiayaan syariah. Menurut Nazir dalam Asep Saipul Hamdi(2014:132) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Dalam pengertian lain, penelitian komparatif adalah penelitian yang serupa dengan penelitian *deskriptif* yang digunakan untuk menemukan jawaban secara *fundamental* tentang *kasualitas*, dengan cara menganalisis faktor yang memicu terbentuknya serta menimbulkan suatu fenomena tertentu (Tarjo, 2021). Pendekatan komparatif digunakan digunakan untuk membandingkan dua variabel independen yaitu motivasi penggunaan kredit Rentenir dan motivasi penggunaan Pembiayaan syariah pada populasi yang sama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan motivasi masyarakat dalam memilih kedua jenis layanan keuangan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kenagarian Taram yang terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam dan memiliki akses terhadap kedua jenis layanan keuangan yang menjadi fokus penelitian, yaitu kredit Rentenir dan Pembiayaan syariah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2025

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2025							
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
Pengajuan judul proposal skripsi								
Bimbingan proposal skripsi								
Seminar proposal								
Penelitian								
Pengolahan data								
Bimbingan skripsi								
Munaqasah								

Sumber : peneliti, 2025

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (instrumen manusia) didukung oleh beberapa alat pengumpul data :

1. Pedoman wawancara mendalam

- Daftar pertanyaan semi-terstruktur tentang motivasi penggunaan kredit rentenir dan pembiayaan syariah.
- Eksplorasi motivasi dan pertimbangan dalam memilih jenis layanan keuangan.
- Persepsi terhadap sistem konvensional dan syariah.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

2. Dokumen pendukung

- a. Formulir pencatatan data demografis informan
- b. Alat perekam audio untuk wawancara
- c. Buku catatan lapangan
- d. Kamera untuk dokumentasi.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian yang dilakukan mengenai Studi komparatif motivasi penggunaan kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara, karena data primer dikumpulkan oleh peneliti maka diperlukan sumber daya yang cukup memadai, seperti biaya, waktu, tenaga, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2018). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Kenagarian Taram tahun 2024 yang memiliki rentang usia dari 20 tahun sampai 39 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah 2.478 orang. Pada survey awal peneliti yang berjumlah 54 orang, digunakan teknik Snowball Sampling melalui metode wawancara sampai ditemukan titik jenuh dan peneliti berhenti pada jumlah 25 orang responden. Responden terdiri dari masyarakat Kenagarian Taram yang berjumlah 22 orang (11 orang motivasi penggunaan kredit rentenir dan 11 orang motivasi penggunaan pembiayaan syariah), Tokoh Masyarakat Kenagarian Taram yang berjumlah 1 orang, Pegawai Kredit Rentenir yang berjumlah 1 orang dan pegawai Lembaga Keuangan Syariah (BMT) yang berjumlah 1 orang. Peneliti mendapatkan sumber data primer melalui wawancara langsung dengan masyarakat Kenagarian Taram serta melalui pembagian kuisioner untuk sumber data awal serta akan didukung dengan dokumen-dokumen, gambar, dan lain sebagainya yang dapat mendukung

sumber data primer yang ada.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari catatan, buku dan instansi yang terkait dengan bentuk yang sudah ada yang berbentuk publikasi (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini :

- a. Dokumen profil Kenagarian Taram
- b. Laporan data statistik kependudukan yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kenagarian Taram.
- c. Literatur dan penelitian terdahulu tentang evaluasi motivasi penggunaan layanan keuangan konvensional dan syariah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Wawancara atau kuisioner lisan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan pihak-pihak yang akan diwawancarai dengan melampirkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, seperti proses tanya jawab lisan (Gunawan, 2015:160). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan secara langsung yaitu masyarakat yang menggunakan kredit Rentenir dan Pembiayaan syariah di Kenagarian Taram.

2. Kuisioner

Kuisioner adalah instrumen dalam pengumpulan data, dimana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini kuisioner yang peneliti berikan kepada masyarakat Kenagarian Taram adalah untuk memperoleh data awal penelitian terkait dengan pertanyaan dan

pernyataan dengan jawaban alternatif yang berkaitan dengan Studi komparatif motivasi penggunaan kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram.

3. Dokumentasi

Teknik penelitian selanjutnya adalah dokumentasi, dimana teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data atas bahan-bahan tertulis, gambar-gambar atau karya-karya yang diterbitkan oleh suatu lembaga yang berisikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Miles and Huberman (2014) yang teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas sehingga datanya jenuh, yang meliputi proses tiga tahap yaitu (model Miles dan Huberman, 2014) :

1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang, atau data yang diperoleh dilapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perbandingan motivasi penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data.

2. Data display (penyajian data)

Dengan mendisplay atau menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis seluruh data yang diperoleh selama penelitian mengenai motivasi masyarakat menggunakan

Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah. Data yang disajikan akan diolah berdasarkan teori yang telah disebutkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menarik kesimpulan (Hartono, 2018).

3. Conclusion/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi data)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari teknik analisis data yang peneliti gunakan menyimpulkan semua informasi yang telah didapat untuk di uji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga *validitas* nya terjamin. Data yang disajikan akan diolah berdasarkan teori yang telah disebutkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menarik kesimpulan (Hartono, 2018).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut sugiyono (2018:270) :“ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. Diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penulisan, tiangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member *check*”. Menurut sugiyono (2018: 273-274) triangulasi adalah: “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”

Adapun jenis dari teknik triangulasi antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber, peneliti dalam pengecekan kebenaran data/keabsahan data dengan mencocokkan beberapa sumber atau sumber informan lain. Jika data dari sumber lain itu sama, maka peneliti akan memasukkan data tersebut ke dalam paparan data, namun jika tidak sesuai peneliti akan melakukan konfirmasi kembali kepada informan pertama untuk memastikan kevalidan data tersebut.

2. Triangulasi Metode/Teknik

Pada triangulasi metode/teknik dalam penelitian ini, yang peneliti lakukan adalah pengecekan keabsahan data sumber yang sama tetapi

menggunakan teknik yang berbeda (Haryono et al., 2024).

3. Triangulasi Waktu

Waktu pengambilan data seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan

Berdasarkan kutipan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh, karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kenagarian Taram

1. Sejarah Kenagarian Taram

Sejarah asal usul Nagari Taram ada 3 (tiga) versi :

- a. Taram berasal dari kata *Terendam*, diperhatikan secara geografis letak Kenagarian Taram dibandingkan dengan nagari sekeliling tampak sangat rendah, dari arah mana pun datang jalannya menurun dan sering terendam oleh dua batang air yaitu batang Sinamar dan batang Mungo. lama-kelamaan kata *Terendam* berubah menjadi *Taharam* artinya rendah, dan akhirnya menjadi Taram.
- b. Nenek Moyang Kenagarian Taram mula-mula menginjakkan kakinya di nagari ini banyak menemukan rumpun bambu yang batangnya kecil-kecil dan tipis-tipis bila terinjak kedengaran suara *Ram*, sewaktu nenek moyang membuat perkampungan dari bunyi *Ram* itu maka bambu itu diberi nama *Ram* dalam perkembangannya menjadi Taram.
- c. Semasa nenek moyang di Kenagarian Taram menganut Agama Hindu mereka memahat sebuah patung dipinggir Bukit Bulat/Bukit Gadang. Pada hari tertentu masyarakat yang menganut agama Hindu itu mengantarkan sesajian kepatung tersebut yang disebut Antaran, dan dari kata inilah lahir nama Nagari Antaran – Tar-An – Taran – Taram. Menurut Bapak Drs. Alis Marajo terjadi dari bahasa Tamil yaitu Ta dan Ram, Ta berarti Air dan Ram berarti Besar.

Tapi dari kesemuanya asal usul Kenagarian Taram ini yang dapat dibuktikan adalah Taharam menjadi Taram

2. Visi dan Misi Kenagarian Taram

- a. Visi Kenagarian Taram

'Terwujudnya masyarakat Taram yang bersatu, berkeadilan dan bermartabat menuju kesejahteraan dibawah lindungan dan ridho Allah SWT'.

b. Misi Kenagarian Taram

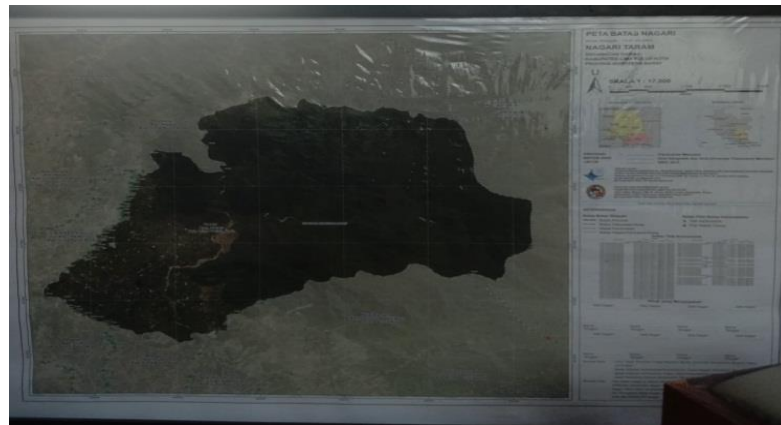
Untuk mewujudkan Visi tersebut maka ditetapkan “Misi” pembangunan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan hubungan harmonis antara pemerintahan dan ninik mamak pemangku adat (KAN) serta bundo kanduang sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam struktur adat minang sehingga tercapai saling pengertian dan saling menguatkan menuju cita-cita bersama.
- 2) Senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada pemuda pelajar dan mahasiswa dalam berkarya dan mengembangkan diri menuju prestasi yang gemilang.
- 3) Mewujudkan sistim ekonomi berbasis kerakyatan serta penguatan lembaga-lembaga ekonomi nagari (LPN mungkin perlu dihidupkan kembali) serta menggali potensi-potensi ekonomi nagari dan sumber daya alam nagari Taram dengan tidak merusak lingkungan/alam nagari Taram menuju masyarakat yang lebih sejahtera.
- 4) Menjaga dan mewujudkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat nagari Taram sehingga tercipta masyarakat madani dibawah lindungan dan ridho Allah SWT.
- 5) Mendukung program Jam’iyyatul Qura’, Majelis Taklim untuk melanjutkan generasi beragama, beriman dan bertakwa demi terciptanya masyarakat berakhlak dan bermartabat.
- 6) Memaksimalkan peran serta dan potensi anak nagari Taram diperaantauan untuk seayun selangkah dalam setiap gerak pembangunan nagari menuju cita-cita bersama.

3. Kondisi Geografis

Kenagarian Taram memiliki luas 6.059 Ha terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Kenagarian Taram yang terletak antara Kota Payakumbuh dengan Propinsi Riau mempunyai batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Nagari Bukit Limbuku Kec.Harau
- b. Sebelah Selatan : Nagari Andaleh Kec.Luak
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Payobasung Payakumbuh
- d. Sebelah Timur : Nagari Pilubang dan Propinsi Riau



Gambar 4. 1
Peta Kenagarian Taram

Nama Jorong :

- a. Jorong Subarang
- b. Jorong Balai Cubadak
- c. Jorong Tanjung Kubang
- d. Jorong Parak Baru
- e. Jorong Tanjung Ateh
- f. Jorong Sipatai
- g. Jorong Ganting

4. Kondisi Demografis

Jumlah Penduduk Kenagarian Taram tahun 2024 yaitu 8.164 jiwa, yang terdiri dari 4.095 berjenis kelamin laki-laki dan 4.069 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga Nagari Taram di Jorong Tanjung Kubang 209 kepala keluarga, 579 di Jorong Tanjung Atas, 348 di Jorong Parak Baru, 199 di Jorong Sipatai, 158 di Jorong Ganting, 334 di Jorong Balai Cubadak, 239 di Jorong Subarang.

5. Pendidikan dan Agama

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan pengukur tingkat perkembangan masyarakat di Kenagarian Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Kenagarian Taram terdapat Enam Sekolah Dasar, Satu Sekolah Menengah Pertama, Satu Madrasah Tsanawiyah (MTs), Satu Madrasah Aliyah (MA). Di Kenagarian Taram tidak terdapat Madrasah Ibtidiyah (MI), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi.

b. Agama

Dalam bidang agama masyarakat Nagari Taram 100% beragama islam.

6. Ekonomi

Masyarakat Nagari Taram pada umumnya adalah petani tanaman padi dan pala wija. Ditinjau dari segi ekonomi, jika harga padi dan pala wija naik maka perekonomian masyarakat Nagari Taram akan baik juga. Namun jika harga padi dan pala wija turun maka perekonomian pun akan sangat berdampak kepada masyarakat Nagari Taram.

7. Struktur Organisasi Kenagarian Taram

Tabel 4. 1
Struktur Organisasi Kenagarian Taram

NO	NAMA	JABATAN
1	Nanang Anwar, SE.	Wali Nagari Taram
2	Gusnedy	Sekretris Nagari Taram
3	Roza Yuliani, SP	Kaur tata usaha dan umum
4	Marta Dwina Fitri A.md	Kaur Keuangan
5	Fadilla Harmen, ST.	Kaur Perencanaan
6	Elvi Yasni	Kaur Kesejahteraan
7	Mukhlis SH.	Kaur Pemerintahan
8	Zulhadi	Kasi Pelayanan
9	Yuliana, S.Si	Staf

10	Sevri Muhadi SM.	Staf
11	Ramadhani S.Psi	Staf
12	Angga Putra	Kepala Jorong Subarang
13	Edrianto, A.md	Kepala Jorong Balai Cubadak
14	Irsyad Sidiq	Kepala Jorong Tanjung Kubang
15	Edtremen	Kepala Jorong Parak Baru
16	Ronal Wardana	Kepala Jorong Ganting
17	Edison	Kepala Jorong Tanjung Ateh
18	Didi Yusrizal	Kepala Jorong Sipatai

Sumber: Data Struktur Organisasi Kantor Wali Nagari Taram

8. Data Penduduk Kenagarian Taram

Tabel 4. 2
Data Penduduk Kenagarian Taram Tahun 2024

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
00-09	12	14	36
10-19	686	648	1.334
20-29	755	720	1.475
30-39	515	488	1.003
40-49	688	671	1.359
50+	1.440	1.528	2.968

Sumber: Website Resmi Nagari Taram

B. Hasil Penelitian

1. Motivasi yang mendorong masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir

Motivasi di balik penggunaan kredit rentenir oleh masyarakat di Kenagarian Taram sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berjumlah 11 orang didapatkan beberapa faktor alasan motivasi yang beragam yaitu :

a. Faktor Kebutuhan Mendesak

Kebutuhan mendesak adalah segala sesuatu yang harus segera dipenuhi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, keselamatan, atau kesejahteraan seseorang, dan tidak bisa ditunda tanpa akibat negatif yang signifikan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Kredit Rentenir karena faktor kebutuhan yang mendesak, contohnya yaitu :

- 1) Kebutuhan membeli sembako
- 2) Membayar uang sekolah/pendidikan anak
- 3) Biaya pengobatan
- 4) Biaya untuk melahirkan
- 5) Biaya memenuhi kebutuhan sehari-hari

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Daliasmi menyatakan :

“pada saat itu saya membutuhkan dana untuk kebutuhan yang sangat mendesak. Kebutuhan tersebut seperti sembako yang harus segera saya selesaikan. Pada waktu itu saya tidak memiliki keuangan secara pribadi karena uang hasil kerja atau gaji saya belum saya terima, dan saat itu saya juga tidak memiliki tabungan untuk keadaan darurat, saya sudah mencoba meminjam kepada tetangga dan keluarga, tetapi tidak ada yang bisa meminjamkan. Saya juga telah berencana untuk melakukan pembiayaan di BMT tapi ada proses administrasi yang panjang padahal kebutuhan ini harus saya penuhi dengan segera. lalu saya teringat bahwa ada pilihan kredit rentenir yang bisa memberikan dana secara cepat. jadi saya lebih memilih meminjam di kredit rentenir. Sehingga saat ini saya sudah terbiasa minjam sama rentenir” (Daliasmi, Wawancara, 18 juli 2025)

Demikian juga dengan yang disampaikan oleh Saiful tamrin :

“saya minjam secara kredit di rentenir karena saya butuh uang buat pendidikan anak saya, saat itu tenggat waktu pembayaran uang sekolah nya sudah dekat. Uang sekolah anak itu kan lumayan besar jadi penghasilan saya tidak cukup untuk membayarnya soalnya saya juga butuh uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga saat saya memilih minjam di

rentenir karena memang langsung bisa cair, kalau di bank syariah kan memerlukan waktu lama sementara saya butuh uang cepat “ (Saiful Tamrin, Wawancara, 18 Juli 2025)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Siti Nurmaliza :

“alasan saya minjam di rentenir itu dulu untuk kebutuhan berobat anak saya, saat itu anak saya sedang sakit dan saya butuh uang untuk pergi berobat, awalnya saya sudah mencoba meminjam ke tetangga dan keluarga tetapi saat itu mereka juga tidak memiliki uang untuk di pinjamkan dan salah satu keluarga saya menyarankan untuk minjam di rentenir saja agar segera ada uang, karena di bank syariah proses pencairan dana nya lama sementara saya butuh uang untuk segera di gunakan akhirnya saya meminjam di rentenir, setelah itu saya meneruskan pinjaman saya karena sudah terbiasa minjam di rentenir “ (Siti Nurmaliza, Wawancara, 18 Juli 2025)

Demikian juga dengan yang disampaikan ole Idris :

“saya milih minjam ke rentenir karena memang saat itu saya sudah tidak ada pilihan lain, saya butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari dikarenakan uang penghasilan dan tabungan saya sudah habis untuk membayar hutang, saya sudah coba pinjam sama keluarga atau teman tapi tidak ada yang bisa minjamen, akhirnya saya minjam sama rentenir untuk mencukupi kebutuhan saya. Waktu itu saya ragu mau melakukan pembiayaan di bank syariah soalnya saya tidak memiliki agunan untuk di jaminkan” (Idris, Wawancara, 19 Juli 2025)

Selanjutnya Muhammad Devin juga menyatakan :

“waktu itu saya minjam ke rentenir untuk biaya melahirkan istri saya, saat itu saya tidak memiliki tabungan untuk biaya melahirkan istri saya dan keluarga saya juga tidak bisa membantu, saya butuh uang yang bisa langsung cair karena kan itu kebutuhan mendesak, pada awalnya saya sudah mencoba meminjam di pembiayaan syariah di Bmt tapi permohonan pinjaman saya di tolak karena kata mereka saya pernah terlambat melakukan pembayaran saat dulu saya meminjam.” (Muhammad Devin, Wawancara, 19 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor kebutuhan mendesak menjadi salah satu motivasi masyarakat menggunakan Kredit Rentenir. hal ini dikarenakan kebutuhan mendesak merupakan suatu kebutuhan yang harus segera diselesaikan oleh individu tersebut.

Sehingga Kredit Rentenir menjadi pilihan utama masyarakat dikarenakan kredit rentenir mempunyai kemampuan untuk membantu masyarakat mengatasi kebutuhan mendesak mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Desi Rahmasari Harahap selaku Pegawai Kredit Rentenir yang mengatakan bahwa :

“masyarakat Kenagarian Taram banyak melakukan pinjaman di tempat saya. Karena kebanyakan dari mereka memerlukan biaya untuk memenuhi kebutuhan mendesak mereka, seperti biaya berobat anak, biaya untuk bayar uang sekolah anak, biaya kebutuhan sehari-hari dan lain-lain. Menurut saya ini karena di tempat saya itu proses administrasi nya cepat, cair dana nya cepat dan ga perlu agunan sehingga dapat membantu masyarakat mengatasi masalah mereka” (Desi Rahmasari Harahap, Wawancara, 18 Juli 2025)

b. Faktor kemudahan

Faktor Kemudahan yang dimaksud merujuk pada proses pengajuan pinjaman yang tidak memerlukan banyak dokumen, persyaratan yang rumit, atau riwayat kredit yang baik. Selain itu kemudahan yang dimaksud juga tentang kecepatan pencairan dana yang tidak memerlukan waktu lama bisa dalam hitungan jam atau bahkan menit setelah pengajuan disetujui. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Jeri selaku pedagang mengatakan bahwa :

“saya butuh modal tambahan mendadak untuk stok barang usaha saya. Kalau saya melakukan pembiayaan di bank syariah itu syarat nya sangat banyak, harus ada surat ini dan itu, belum lagi harus menunggu selama sehari-hari atau bahkan minggu. Saya ngga punya waktu untuk itu. Jadi saya memilih meminjam di rentenir karena di rentenir itu prosesnya mudah dan cepat. Proses di rentenir tidak memerlukan surat-surat atau dokumen yang banyak, cukup dengan mengisi data identitas saja. Selain itu kredit di rentenir itu dana nya bisa langsung cair hari itu juga. Memang kalau minjam sama rentenir itu bunganya tinggi, tapi disaat kepepet begitu, yang penting bisa segera dapat uang.” (Jeri, Wawancara, 18 Juli 2025)

Pengalaman ini diperkuat oleh Rahmi yang juga mengatakan bahwa :

“kecepatan pencairan dana di rentenir menjadi alasan saya memilih minjam di rentenir. Saya ingat sekali pada saat itu anak saya kecelakaan dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Kami tidak punya uang tunai yang cukup dan tidak ada keluarga atau tetangga juga yang bisa membantu meminjamkan uang. Saya langsung menelpon rentenir yang nomornya saya dapat dari tetangga. Dia datang langsung ke rumah dan tanpa banyak bicara, dia langsung memberikan uang yang saya butuhkan. Prosesnya sangat cepat, tanpa menunggu besok hari. Tentu saya sadar akan beban bunga yang harus dibayar nanti, tapi saat itu fokus utama saya adalah nyawa anak saya. Saya juga terpikirkan untuk melakukan pembiayaan di bank syariah tetapi saya tau bahwa pembiayaan di bank syariah itu proses administrasinya lama dan pencairannya juga lama sehingga saya tidak memilih bank syariah” (Rahmi, Wawancara, 19 Juli 2025)

Demikian juga dengan Agung yang mengatakan :

“saya bekerja sebagai tukang ojek di pasar. Saat itu tiba-tiba motor saya rusak tidak bisa hidup dan butuh ke bengkel untuk diperbaiki. Biaya untuk memperbaiki motor saya itu lumayan mahal, kalau tidak diperbaiki saya tidak bisa bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga saya. Saya tidak punya waktu untuk mengajukan pembiayaan ke lembaga formal yang memerlukan waktu berhari-hari. Saya butuh dana hari itu juga. Mangkanya saya pinjam ke rentenir, dia datang langsung ke rumah saya dan setelah saya jelaskan situasinya dia langsung memberikan saya uang. Meskipun bunga nya termasuk besar tetapi yang penting saya bisa langsung bekerja lagi” (Agung, Wawancara, 20 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor kemudahan administasi dan kecepatan pencairan dana menjadi salah satu motivasi masyarakat menggunakan Kredit Rentenir. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan rentenir menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat di Kenagarian Taram. Mereka rela mengabaikan risiko bunga tinggi demi mendapatkan akses dana yang cepat.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu disekitar seseorang, baik fisik maupun non fisik, yang dapat memperngaruhi perilaku, pikiran, perkembangan dan kondisi seseorang. Lingkungan ini mencakup faktor-

faktor seperti keluarga, teman sebaya, tempat tinggal, budaya dan norma sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat di Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Titin selaku masyarakat Kenagarian Taram mengatakan :

“ saya sering melihat banyak tetangga saya minjam di rentenir. Prosesnya mudah dan dananya langsung cair, setelah itu saya coba juga dan ternyata memang betul, waktu itu saya minjam buat bayar hutang sama orang lain dikarenakan saat itu saya tidak memiliki uang tambahan. menurut saya minjam sama rentenir atau sama bank syariah itu sama saja kan sama sama bayar cicilan plus bunga juga, saat ini saya juga minjam di keduanya di rentenir sama di bmt juga” (Titin, Wawancara, 19 Juli 2025)

Demikian juga dengan Rustam yang mengatakan :

“alasan saya minjam di rentenir itu karena rekomendasi dari teman saya. Dia mengatakan bahwa jika saya butuh uang minjam di rentenir saja, karena syaratnya ga banyak dan ga perlu agunan. Karena teman dan tetangga saya banyak yang minjam juga sama rentenir akhirnya saya ikut minjam juga. Meskipun di Kenagarian Taram ini juga ada BMT tetapi di lingkungan saya jarang yang minjam di sana. Menurut mereka di BMT itu prosesnya lama dan memerlukan agunan untuk jaminan Pembiayaan, sehingga kebanyakan lebih memilih di rentenir saja.” (Rustam, Wawancara, 19 Juli 2025)

Hal serupa juga dikatakan oleh Siti Aminah :

“Di daerah sini, rentenir sudah seperti ‘Bank’ bagi sebagian warga. Banyak tetangga dan teman-teman saya kalau butuh uang cepat pasti larinya ke rentenir. Ini sudah menjadi hal yang biasa. Jadi, ketika saya butuh dana mendesak untuk suatu kebutuhan, pikiran pertama yang muncul adalah minjam ke rentenir. Di kampung kami memang sudah ada lembaga keuangan syariah yaitu BMT. Tetapi bagi orang-orang di lingkungan rumah saya tidak ada yang pernah menggunakan BMT. Hal ini karena mereka lebih mengenal kredit rentenir dan sudah terbiasa menggunakan kredit di rentenir.” (Siti Aminah, Wawancara, 18 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan jasa rentenir tidak selalu murni karena faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi faktor lingkungan. Hal

ini dikarenakan di Kenagarian Taram masih kuat budaya untuk saling berkumpul dan bercerita di warung dan rumah-rumah warga. Sehingga informasi tentang rentenir dapat menyebar secara luas dan cepat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ketua pemuda Kenagarian Taram yaitu Rahman :

“Di Kenagarian Taram masih sering kita lihat masyarakat berkumpul untuk bertukar cerita dan bersosialisasi. hal ini membuat informasi tentang kredit rentenir mudah menyebar di lingkungan masyarakat. Nasabah rentenir ini biasanya merekomendasikan kredit rentenir kepada tetangga dan keluarga nya yang membutuhkan dana darurat. Saya sudah pernah mencoba mensosialisasikan bahaya kredit rentenir kepada mereka tetapi masih banyak dari mereka yang melakukan kredit di rentenir. Meskipun demikian tetap ada sebagian masyarakat yang tidak mau menggunakan kredit di rentenir.” (Rahman, Wawancara, 20 Juli 2025)

2. Motivasi yang mendorong masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah

Motivasi di balik penggunaan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berjumlah 11 orang didapatkan beberapa faktor alasan motivasi yang beragam yaitu :

a. Faktor kesadaran dan keyakinan tentang prinsip syariah

Kesadaran berarti seseorang tahu dan memahami secara jelas bahwa praktik riba adalah dilarang keras dalam islam dan memiliki konsekuensi dunia dan akhirat. Kesadaran juga mencakup pemahaman luas tentang apa saja transaksi yang di izinkan (halal) dan dilarang (haram) dalam syariah. Keyakinan berarti seseorang tidak hanya tahu tetapi juga percaya sepenuhnya bahwa hukum syariah adalah ketentuan dari Allah SWT yang harus dipatuhi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat di Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Risnila Putri memberikan pendapat bahwa :

“saya melakukan pembiayaan di bank syariah karena saya sadar kalo kita sebagai umat islam itu harus menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari kita. Salah satunya yaitu dalam transaksi pinjam meminjam. Di Kenagarian Taram ini ada BMT dan juga ada Kredit Rentenir. Saya ga mau minjam di rentenir itu karena haram hukumnya karena ada riba disana. Dan sebagai umat islam kita wajib menjauhi hal-hal yang di haramkan oleh allah, saya juga yakin kalo pembiayaan di bank syariah itu sudah sesuai dengan prinsip syariah karena saya mengenal prinsip-prinsip syariah dengan baik.” (Risnila Putri, Wawancara, 19 Juli 2025)

Begitu juga dengan Alim Firdaus yang mengatakan :

“motivasi saya dalam memilih bank syariah untuk melakukan pembiayaan ada beberapa alasan. Yang pertama yaitu karena saya mengetahui aturan prinsip syariah tentang bunga dan riba. Sehingga saya lebih memilih untuk melakukan pembiayaan di syariah yang saya yakini tidak ada ribanya. Yang kedua yaitu karena dana yang saya dapatkan lebih besar. Saya butuh dana sebagai modal untuk membuka usaha.” (Alim Fardias, Wawancara, 18 Juli 2025)

Irza Yuana juga mengatakan :

“alasan saya minjam di bank syariah terutama untuk menghindari riba, riba dalam islam itu kan haram hukumnya. saat ini di tengah masyarakat kan ada namanya kredit rentenir, menurut saya rentenir itu bukan solusi yang baik karena malah akan membuat masyarakat yang ekonominya susah malah tambah susah, bunganya besar dan sudah jelas ada ribanya. alasan lain saya menggunakan pembiayaan syariah yaitu karena memang di bank syariah itu banyak produk yang tersedia sehingga kita bisa memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kita tanpa takut adanya riba di dalamnya.” (Irza Yuana, Wawancara, 19 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor kesadaran dan keyakinan tentang prinsip syariah menjadi salah satu motivasi masyarakat menggunakan Pembiayaan Syariah. Bagi masyarakat di Kenagarian Taram, menggunakan pembiayaan syariah adalah wujud nyata dari ketaatan beragama, dimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam aspek kehidupan ekonomi. Hal ini sejalan

dengan keinginan masyarakat untuk mendapatkan pinjaman yang halal dan bebas dari riba yang dapat mereka dapatkan melalui pembiayaan syariah. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan Afwarni selaku pegawai salah satu Lembaga Keuangan Syariah di Kenagarian Taram

“Kami mengamati bahwa masyarakat kenagariam taram memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai hukum riba dan keharaman bunga dalam Islam, mereka percaya bahwa transaksi yang tidak sesuai syariah, terutama yang mengandung riba, akan membawa dampak negatif baik di dunia maupun di akhirat” (Afwarni, Wawancara, 20 Juli 2025)

b. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan memberikan dampak yang positif terhadap motivasi masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan pembiayaan syariah. Lingkungan disini tidak hanya berupa fisik tetapi juga mencakup aspek sosial budaya dan edukasi yang saling mendukung. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya ekonomi syariah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat di Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Yanti mengatakan :

“saya melakukan pembiayaan di bank syariah. Awalnya dulu karena rekomendasi dari teman, katanya kalau membutuhkan uang itu lebih aman jika melakukan pembiayaan di lembaga syariah, karena sudah terjamin keamanannya dan adanya kejelasan dalam transaksi dan akad pembiayaannya, walaupun membutuhkan agunan atau jaminan menurut saya itu wajar karena sudah sesuai dengan aturan hukum islam” (Yanti, Wawancara, 18 Juli 2025)

Yuliani selaku nasabah bank syariah juga mengatakan:

“saya kan sebagai pegawai memang sudah menjadi nasabah bank syariah, misalnya gaji saya sebagai PNS masuknya lewat bank nagari syariah, jadi dalam melakukan pembiayaan pun saya lebih nyaman menggunakan bank syariah karena tidak perlu ribet untuk angsuran bisa langsung dipotong dari gaji saya setiap bulannya, dan jaminan untuk pembiayaan pun bisa saya pakai SK saya, jumlah pembiayaan yang bisa saya dapatkan pun relatif besar sebagai Pegawai, kalau di rentenir

itu menurut saya haram karena disitu ada riba nya dan bunga nya pun besar sekali, justru malah akan membuat kita mendapatkan kerugian yang besar akhirnya” (Yuliani, Wawancara, 20 Juli 2025)

Iwan juga mengatakan:

“alasan saya lebih milih melakukan pembiayaan di pembiayaan syariah karena orang-orang di sekitar saya melakukan pembiayaan di syariah juga, mereka mengatakan bahwa di pembiayaan syariah lebih terjamin dan jauh dari riba sehingga saya juga merasa lebih nyaman menggunakan pembiayaan syariah. Saya juga sering mendengar ceramah tentang haram nya riba yang membuat saya semakin berhati-hati dalam melakukan pembiayaan” (Iwan, Wawancara, 19 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor kondisi lingkungan yang mendukung menjadi salah satu motivasi masyarakat menggunakan Pembiayaan Syariah. Ketika seorang individu atau keluarga memutuskan untuk menggunakan pembiayaan syariah, hal itu seringkali didukung oleh anggota keluarga atau kerabat yang juga telah menggunakannya. Pengalaman positif dari orang-orang terdekat menjadi bukti nyata dan rekomendasi sosial yang kuat. Dukungan ini memperkuat keyakinan dan mengurangi keraguan, membuat individu merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan menjadi faktor yang memotivasi masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari seseorang tokoh agama yang ada di kenagarian Taram yaitu Wisnu Dara'i yang mengatakan

“saya sering memberikan ceramah di masjid tentang haramnya hukum riba kepada masyarakat kenagarian Taram, saya berharap dengan ceramah yang saya berikan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hukum riba kepada masyarakat sehingga informasi tersebut dapat menyebar dan memberikan dampak baik bagi lingkungan masyarakat, dari keluarga ke tetangga hingga nanti semakin luas” (Wisnu Dara'I, Wawancara, 19 Juli 2025)

c. Faktor keamanan transaksi

Kemanan transaksi dalam pembiayaan syariah merupakan salah satu faktor yang menjadi keunggulan dan daya tarik bagi nasabah. Faktor ini tidak hanya bersumber dari aspek hukum dan regulasi formal, tetapi juga dari prinsip-prinsip syariah. Adanya lembaga yang mengawasi serta aturan-aturan islam yang ada di pembiayaan syariah membuat masyarakat lebih nyaman menggunakan pembiayaan syariah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Rafi menyatakan bahwa :

“Kalau saya, alasan utamanya itu karena merasa lebih aman. Pembiayaan syariah ini kan ada prinsip-prinsipnya, seperti tidak ada bunga atau riba, akadnya juga jelas di awal. Jadi, saya tahu persis berapa yang harus saya bayar sampai lunas, tidak ada kejutan di tengah jalan. Alasan lain saya memilih melakukan pembiayaan di syariah karena sudah ada lembaga yang mengawasi. Transaksinya jadi lebih transparan dan terhindar dari ketidakpastian yang sering terjadi di kredit rentenir maupun lembaga lain” (Rafi, Wawancara, 20 Juli 2025)

d. Faktor ketenangan

Faktor ketenangan dalam pembiayaan syariah merujuk pada rasa aman dan tentram yang dirasakan oleh nasabah karena praktik pembiayaan yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Ketenangan ini berakar dari beberapa aspek utama yang membedakan pembiayaan syariah dari kredit rentenir. Dimana pada kredit rentenir jika kita tidak sanggup membayar angsuran pinjaman kita maka kita akan teru ditagih atau dikejar-kejar oleh rentenir. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat Kenagarian Taram dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Witri Fitriani mengatakan bahwa :

“Alasan utama saya pindah ke bank syariah itu karena hati lebih tenang. Dulu waktu ambil kredit di rentenir, setiap kali bayar cicilan itu rasanya ada beban. Ada rasa takut, takut kalau-kalau uang yang saya pakai itu uang yang mengandung

riba. Kan dalam agama kita itu dosa besar. Tapi sejak di bank syariah, setiap kali bayar angsuran rasanya ikhlas. Saya merasa ini memang kewajiban saya, dan niatnya juga lurus, bukan karena ingin mencari untung dari cara yang salah. Ketenangan batin itu tidak bisa dinilai dengan uang” (Witri Fitriani, Wawancara, 19 Juli 2025)

Demikian dengan Muhammad Adi yang berkata :

“Awalnya, saya terpaksa pinjam ke rentenir karena butuh cepat. Tapi setiap kali mau bayar, hati itu enggak tenang. Bunganya terus naik, kalau telat sedikit langsung didatangi. Hidup jadi was-was, mau tidur pun kepikiran utang. Sejak pakai pembiayaan syariah, Alhamdulillah lebih tenang. Angsurannya jelas, tidak ada bunga tambahan yang tiba-tiba muncul. Rezeki jadi lebih berkah rasanya.” (Muhammad Adi, Wawancara, 20 Juli 2025)

Halimatussa’diyah juga berkata :

“saya lebih memilih menggunakan pembiayaan syariah karena menurut saya pembiayaan syariah itu lebih terjamin keamanan transaksinya karena saya melakukan transaksi dengan lembaga keuangan yang formal serta ada lembaga yang mengawasinya sehingga saya merasa lebih tenang. Selain itu saat saya melakukan transaksi saya juga mendapatkan kejelasan dalam proses akad nya dan besar margin yang memang sudah disepakati bersama saat awal akad” (Halimatussa’diyah, Wawancara, 19 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor ketenangan menjadi salah satu motivasi masyarakat menggunakan atau beralih ke Pembiayaan Syariah. Masyarakat di Kenagarian Taram mengungkapkan bahwa bertransaksi dengan pembiayaan syariah membuat mereka merasa lebih tenang secara pikiran dan batin. Mereka merasa yakin bahwa dana yang mereka gunakan adalah halal dan bebas dari unsur yang diharamkan serta mereka merasa lebih aman karena takut dikejar rentenir.

Tabel 4. 3
Ikhtisar Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir Dan
Pembiayaan Syariah

Faktor yang mempengaruhi	Kredit rentenir	Pembiayaan syariah
Kebutuhan	Sering kali karena kebutuhan mendesak dan tidak terduga seperti biaya pengobatan, biaya sekolah, atau modal usaha cepat. Para peminjam cenderung merupakan individu atau UMKM yang tidak bisa mengakses lembaga keuangan formal.	Dipicu oleh kebutuhan finansial yang terencana, seperti modal usaha, pembelian properti, kendaraan, atau pemenuhan kebutuhan konsumtif lainnya, dengan cara yang sesuai syariat Islam.
Proses	Prosesnya sangat mudah dan cepat, tidak memerlukan jaminan, persyaratan administratif yang rumit, atau survei yang berbelit-belit. Pencairan dana bisa dilakukan kapan saja, bahkan dalam keadaan mendesak.	Prosesnya cenderung lebih terstruktur dan membutuhkan kelengkapan dokumen serta survei. Meskipun demikian, proses ini dirancang untuk memastikan keadilan dan kepastian bagi kedua belah pihak
Lingkungan	Penggunaan rentenir sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau komunitas tempat praktik ini sudah lazim.	Dipengaruhi oleh lingkungan yang religius dan menghargai prinsip-prinsip Islam. Dukungan dari komunitas atau tokoh

	Ada kurangnya literasi keuangan formal dan minimnya pengetahuan tentang risiko serta alternatif lain.	agama dapat menjadi faktor kuat dalam mengambil keputusan ini.
Motivasi	Motivasi pada umumnya bersifat mengejar kemudahan dan mengabaikan hukum riba yang diharamkan, bahkan meski mereka sadar akan larangannya.	Motivasi karena menerapkan prinsip-prinsip syariah. Masyarakat memilih pembiayaan syariah karena memiliki kesadaran dan keyakinan akan prinsip-prinsip syariah
Kemanan transaksi	Transaksi sangat tidak aman karena tidak ada dasar hukum yang kuat dan tidak diatur oleh lembaga resmi. Sering kali ada potensi ancaman, intimidasi, dan bunga yang sangat tinggi, bahkan denda yang tidak transparan.	Transaksi dijamin aman dan transparan karena diatur oleh hukum perbankan dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Akad yang digunakan jelas dan disepakati di awal, melindungi nasabah dari praktik tidak adil.
Ketenangan	Pinjaman rentenir dapat menyebabkan kecemasan dan tekanan mental yang tinggi akibat bunga yang terus meningkat dan ancaman jika terjadi	Memberikan ketenangan batin dan keamanan finansial karena transaksi bebas riba. Sistem bagi hasil atau margin keuntungan yang telah

	keterlambatan pembayaran. Hal ini dapat menimbulkan lingkaran utang yang sulit diakhiri.	disepakati di awal membuat nasabah merasa tenang dalam melunasi kewajibannya tanpa kekhawatiran biaya tersembunyi.
--	--	--

C. Pembahasan

1. Motivasi Masyarakat di Kenagarian Taram Menggunakan Kredit Rentenir

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan pembahasan pada penelitian ini tentang motivasi masyarakat Kenagarian Taram menggunakan kredit rentenir yang kemudian bersumberkan dari data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang langsung diperoleh dari masyarakat di Kenagarian Taram. Menurut (Irma Novida 2023) masyarakat menggunakan Rentenir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kebutuhan, faktor agama, faktor jaminan, faktor kemudahan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa motivasi masyarakat menggunakan kredit rentenir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Kebutuhan

Berdasarkan temuan penelitian dapat di pahami bahwa faktor kebutuhan menjadi alasan paling mendasar yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan jasa kredit rentenir. Kehidupan ekonomi masyarakat Taram yang sebagian besar bergerak di sektor informal, seperti pertanian dan perdagangan kecil, membuat mereka kerap menghadapi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Biaya pendidikan anak, kebutuhan konsumsi harian, Biaya pengobatan, maupun kebutuhan modal usaha seringkali harus segera dipenuhi tanpa bisa menunggu. Dalam situasi seperti ini, kredit rentenir menjadi solusi yang cepat dan praktis, karena dana bisa langsung diperoleh tanpa

syarat yang berbelit.

Berdasarkan teori, hal ini dapat dihubungkan dengan teori kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan dasar finansial (misal: sandang, pangan, papan, kesehatan) yang mendesak menempatkan masyarakat pada posisi rentan, mendorong mereka mencari solusi instan. (Prawira, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian (Purnomo, 2019) yang mengatakan bahwa kebutuhan mendesak dan ketidakmampuan mengakses perbankan formal adalah pendorong utama penggunaan jasa rentenir.

Namun bila dilihat melalui teori islam seperti oleh Imam Abu Ishaq al-Syatibi kondisi ini belum masuk kepada kategori kebutuhan *dharurah al-khamsah* atau kebutuhan darurat. Sebagaimana disampaikan dalam teori Imam Abu Ishaq al-Syatibi. Menurut al-Syatibi, kebutuhan dasar manusia dalam islam adalah menjaga keimanan (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*) dan harta (*al-mal*). Al-Syatibi juga mengatakan kebutuhan manusia terbagi dalam tiga tingkatan hierarki yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) (Dahlan, 1996).

b. Faktor Harapan

Selain kebutuhan, masyarakat juga terdorong oleh adanya harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Bagi pedagang kecil misalnya, meminjam modal dari rentenir dipandang sebagai jalan untuk menambah stok dagangan, yang pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan keuntungan. Harapan semacam ini menjadi motivasi yang kuat, meskipun pada kenyataannya tidak jarang hasil yang diperoleh justru tidak sebanding dengan beban bunga yang harus ditanggung. Namun, optimisme masyarakat bahwa pinjaman tersebut dapat membuka jalan menuju kesejahteraan tetap membuat mereka berani mengambil risiko.

Hal ini sesuai dengan teori harapan oleh Victor Vroom yang mengatakan harapan adalah keyakinan individu bahwa usaha yang mereka keluarkan akan menghasilkan kinerja yang baik. Jika seseorang merasa bahwa seberapa pun kerasnya mereka berusaha, mereka tetap tidak akan mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan baik (karena tugas atau kegiatan tersebut terlalu sulit atau di luar kemampuan mereka), maka harapan mereka rendah, dan motivasi mereka akan menurun. Sebaliknya, jika mereka yakin bahwa tugas atau kegiatan tersebut mudah dan dapat diselesaikan dengan baik, harapan mereka tinggi, dan motivasi mereka akan meningkat. (Munandar, 2006). Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Susiowati (2019) yang mengatakan bahwa Kredit rentenir meski berbunga tinggi dipandang sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan modal usaha. Hal ini memperlancar aktivitas ekonomi dan keberlangsungan perdagangan lokal.

Namun hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariat Islam. Harapan merupakan motivasi manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dalam Islam, harapan harus dibingkai oleh nilai syariah. Allah berfirman dalam surat QS. At-Talaq (65) ayat 2–3 yang artinya *“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya.”* Harapan merupakan fitrah manusia untuk mencapai kehidupan lebih baik. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, faktor harapan tidak dapat dijadikan alasan menggunakan kredit rentenir, karena praktik tersebut berbasis riba yang jelas dilarang. Justru, harapan harus diarahkan kepada solusi halal yang sesuai dengan syariah, seperti qardhul hasan, zakat, atau lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, ekonomi Islam memberikan jalan keluar agar harapan masyarakat dapat terwujud tanpa harus mengorbankan prinsip keadilan dan keberkahan.

c. Faktor keterikatan sosial

Faktor Keterikatan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi masyarakat menggunakan kredit rentenir. Umumnya, rentenir di Kenagarian Taram bukanlah orang asing, melainkan bagian dari lingkungan sosial masyarakat itu sendiri. Mereka bisa berasal dari kalangan tetangga, kerabat jauh, atau orang yang sudah lama dikenal. Ikatan sosial ini menumbuhkan rasa percaya sekaligus kenyamanan dalam bertransaksi, karena peminjam merasa lebih aman berurusan dengan orang yang sudah akrab. Bahkan, dalam beberapa kasus, keterikatan sosial tersebut menimbulkan rasa sungkan atau tidak enak hati untuk menolak tawaran pinjaman yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan teori Behaviorisme yang mengatakan bahwa motivasi sebagai dorongan yang muncul dari pengaruh lingkungan, bukan dari faktor internal seperti kebutuhan atau keinginan. (Skinner, 1953). Menurut teori ini, motivasi adalah hasil dari respons terhadap *stimulus* eksternal. Teori ini didukung dengan penelitian Fatmawati (2021) yang menemukan bahwa Komunikasi sosial membangun keterikatan dan kepercayaan antara pedagang dan rentenir, namun berpotensi menyebabkan ketergantungan keuangan.

Namun hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariat islam. Dalam teori maqashid al-syariah, setiap tindakan ekonomi harus membawa maslahat (kebaikan) dan menghindarkan mafsadah (kerusakan). Kredit rentenir justru menimbulkan kerusakan dengan membebani peminjam bunga tinggi, memperparah kemiskinan, dan merusak solidaritas sosial (Irfan Syauqi, 2009). Oleh karena itu, faktor keterikatan sosial bukan alasan sah untuk melegitimasi praktik yang membawa kerusakan.

d. Faktor kemudahan

Kemudahan menjadi salah satu faktor utama masyarakat menggunakan kredit di rentenir. Proses pencairan dana sangat cepat, seringkali hanya dalam hitungan jam. Tidak ada persyaratan jaminan atau prosedur survei yang rumit. Cukup dengan perjanjian lisan atau

catatan sederhana, dana sudah bisa cair. Akan tetapi pada kredit rentenir tidak ada kompensasi bagi nasabah yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran.

Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap (2023) yang mengatakan Pinjaman rentenir dipilih karena kebutuhan mendesak, kemudahan, dan tidak adanya jaminan. Di sisi lain, pemilihan bank syariah dipengaruhi oleh pengetahuan, pelayanan, dan administrasi jelas. Namun hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariat islam. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yaitu *yassiru wala tu'assiru* yang berarti *"permudahlah dan jangan dipersulit"*. (Munawwir, 1997). Permudah yang dimaksud dalam hadis ini bukan permudah untuk sesuatu yang dilarang oleh allah. Artinya meskipun pilihan yang kita pilih bisa memberikan kemudahan tetapi tetap tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh allah, dalam hal ini yang dimaksud adalah melakukan tindakan yang mengandung riba seperti melakukan peminjaman di kredit rentenir.

2. Motivasi masyarakat di Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat di lakukan pembahasan pada penelitian ini tentang motivasi masyarakat Kenagarian Taram menggunakan Pembiayaan Syariah yang kemudian bersumberkan dari data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang langsung diperoleh dari masyarakat di Kenagarian Taram. Menurut harahap (2022) motivasi masyarakat menggunakan pembiayaan syariah di pengaruhi oleh faktor religiusitas, Pengetahuan, kualitas pelyanan dan produk, sosial dan keuntungan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa motivasi masyarakat menggunakan pembiayaan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Kebutuhan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kenagarian Taram menggunakan pembiayaan syariah pada dasarnya dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi sehari-hari maupun kebutuhan produktif. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan konsumtif seperti biaya pendidikan, kesehatan, maupun perbaikan rumah dan kebutuhan produktif seperti modal usaha pertanian, perdagangan, maupun usaha kecil lainnya. Pembiayaan syariah dipandang sebagai solusi karena dapat memenuhi kebutuhan tersebut tanpa harus terjerat praktik riba, sehingga memberikan rasa aman baik secara ekonomi maupun spiritual

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebutuhan ekonomi dan aspek religius menjadi pendorong utama masyarakat memilih pembiayaan syariah. Faktor kebutuhan seperti modal usaha dan biaya pendidikan menjadi motivasi yang dominan. Pembahasan ini juga didukung oleh penelitian Yuliana (2022) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa motivasi masyarakat dipengaruhi oleh kombinasi faktor kebutuhan ekonomi, harapan akan kesejahteraan, keterikatan sosial, serta kemudahan layanan. Temuan ini mendukung kerangka bahwa motivasi tidak hanya tunggal, melainkan multidimensi

b. Faktor harapan

Motivasi masyarakat Kenagarian Taram juga didorong oleh adanya harapan akan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Harapan ini lahir dari keyakinan bahwa sistem syariah tidak hanya menyediakan pembiayaan, tetapi juga mengandung keberkahan karena berlandaskan prinsip-prinsip agama. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan layanan syariah, usaha yang dijalankan akan lebih terjaga dari praktik yang merugikan, serta mampu memberikan manfaat jangka panjang. Harapan ini menjadi motivasi kuat karena masyarakat tidak sekadar mencari solusi finansial, tetapi juga ketenangan batin dan keberlanjutan usaha.

Pembahasan di atas sejalan dengan teori oleh Victor Vroom tentang Teori Harapan (*Expectancy Theory*). Teori ini menjelaskan bagaimana motivasi dipengaruhi oleh harapan individu terhadap hasil dari tindakan yang mereka lakukan, termasuk jaminan keamanan dari transaksi yang dilakukan. (Munandar, 2006). Pernyataan di atas juga didukung oleh penelitian Siregar (2020) dalam jurnal *Ekonomi Syariah dan Perbankan* menekankan bahwa harapan masyarakat terhadap keberkahan usaha menjadi pendorong penting dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Masyarakat percaya bahwa pembiayaan syariah memberikan dampak positif tidak hanya secara finansial, tetapi juga secara spiritual. Dengan demikian, faktor harapan terkait keberlanjutan dan keberkahan usaha menjadi motivasi signifikan.

c. Faktor keterikatan sosial

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan temuan penelitian yaitu di Kenagarian Taram, nilai kebersamaan dan keterikatan sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan pembiayaan syariah tidak hanya dilihat sebagai keputusan individu, melainkan juga sebagai bagian dari solidaritas sosial. Ketika sebagian masyarakat telah memanfaatkan pembiayaan syariah dan merasakan manfaatnya, hal ini mendorong yang lain untuk ikut serta. Dukungan keluarga, tokoh agama, serta komunitas sekitar memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pembiayaan syariah adalah pilihan yang tepat. Dengan demikian, faktor keterikatan sosial mempercepat penerimaan dan perluasan penggunaan pembiayaan syariah di tengah masyarakat.

Hal tersebut juga didukung oleh Nofrianti (2021) dalam penelitian yang berjudul "*Peran Keterikatan Sosial dalam Meningkatkan Minat Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah*" mengungkapkan bahwa ikatan sosial, pengaruh lingkungan, serta peran tokoh agama sangat memengaruhi masyarakat dalam memilih pembiayaan syariah. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan menggunakan produk syariah bukan hanya faktor individual,

melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya setempat.

d. Faktor kemudahan

Pembiayaan syariah meskipun membutuhkan prosedur dan kelengkapan dokumen yang lebih terstruktur, pembiayaan syariah di Kenagarian Taram memberikan kemudahan berupa kompensasi bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam pembayaran angsuran. Kompensasi yang diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pihak lembaga keuangan syariah dan nasabah, biasanya berupa penambahan jumlah jangka waktu jatuh tempo angsuran. Pembiayaan syariah kini menawarkan kemudahan akses yang meningkat. Melalui edukasi dan sosialisasi dari lembaga keuangan syariah, masyarakat mulai memahami bahwa persyaratan yang ada bertujuan untuk keamanan dan transparansi transaksi. Proses survei dan verifikasi dianggap sebagai bagian dari akad yang melindungi kedua belah pihak.

Pembahasan di atas sejalan dengan penelitian Putri dan Hidayat (2022) dalam penelitian *“Kemudahan Akses dan Keputusan Penggunaan Pembiayaan Syariah pada Masyarakat Pedesaan”* menemukan bahwa aspek kemudahan prosedur, pelayanan yang ramah, serta keterjangkauan lokasi lembaga keuangan syariah berkontribusi besar terhadap minat masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin mudah layanan diberikan, semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk menggunakan pembiayaan syariah.

3. Perbandingan motivasi antara penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram

Perbandingan antara kedua motivasi ini menunjukkan adanya dua pola pikir yang saling bertolak belakang dalam pengambilan keputusan finansial di masyarakat Kenagarian Taram. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan motivasi penggunaan kredit rentenir dan pembiayaan syariah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Maslow adalah kebutuhan, kemudahan, harapan, keterikatan sosial.

Perbandingan antara kedua motivasi tersebut yaitu :

Tabel 4. 4
Perbandingan Motivasi Antara Penggunaan Kredit Rentenir dan
Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram

Faktor yang memotivasi	Kredit rentenir	Pembiayaan syariah
Kebutuhan	Digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, konsumsi harian, pengobatan, dan modal usaha. Keunggulannya adalah dana cepat cair tanpa syarat berbelit.	Dipakai untuk kebutuhan konsumtif (pendidikan, kesehatan, perbaikan rumah) dan produktif (modal usaha). Memberikan rasa aman karena bebas dari praktik riba.
Harapan	Masyarakat berharap pinjaman bisa meningkatkan ekonomi, misalnya menambah stok dagangan untuk memperoleh keuntungan. Meski hasil sering tidak sebanding dengan beban bunga, optimisme tetap ada.	Harapan terletak pada keberkahan dan keberlanjutan usaha, karena sistem syariah diyakini membawa manfaat jangka panjang serta ketenangan batin.
Keterikatan sosial	Rentenir biasanya adalah bagian dari lingkungan sosial (tetangga, kerabat, orang yang dikenal). Ikatan sosial ini menumbuhkan rasa percaya, bahkan menimbulkan rasa sungkan untuk menolak pinjaman.	Penggunaan pembiayaan syariah didorong oleh solidaritas sosial. Dukungan keluarga, tokoh agama, dan komunitas memperkuat keyakinan bahwa syariah adalah pilihan yang tepat.

Kemudahan	Proses pencairan dana sangat cepat, seringkali hanya dalam hitungan jam, tanpa jaminan maupun prosedur survei yang rumit. Cukup dengan perjanjian lisan atau catatan sederhana dana sudah bisa cair. Akan tetapi, tidak tersedia kompensasi bagi nasabah yang terlambat membayar angsuran.	Prosedur lebih terstruktur dengan dokumen dan survei, tetapi dipahami sebagai bentuk keamanan dan transparansi. Memberikan kompensasi bagi nasabah yang mengalami kesulitan membayar, biasanya berupa perpanjangan jangka waktu jatuh tempo. Akses semakin mudah melalui edukasi dan sosialisasi dari lembaga keuangan syariah.
-----------	---	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Studi Komparatif Motivasi Penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah Oleh Masyarakat di Kenagarian Taram, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi masyarakat menggunakan Kredit Rentenir

Motivasi masyarakat Kenagarian Taram dalam menggunakan kredit rentenir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor kebutuhan mendesak seperti kebutuhan membeli sembako, biaya pendidikan, biaya pengobatan, dan biaya perbaikan peralatan atau kendaraan.
- b. Faktor harapan karena adanya harapan memperbaiki kondisi ekonomi, meskipun berisiko beban bunga yang tinggi.
- c. Faktor keterikatan sosial mendorong masyarakat menggunakan kredit rentenir karena adanya rasa kedekatan dengan rentenir
- d. Faktor Kemudahan seperti kemudahan administrasi, kecepatan pencairan, dan tidak memerlukan agunan.

2. Motivasi masyarakat menggunakan Pembiayaan Syariah

Motivasi masyarakat Kenagarian Taram dalam menggunakan pembiayaan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor kebutuhan karena untuk memenuhi kebutuhan produktif maupun konsumtif tanpa terkait riba
- b. Faktor harapan karena masyarakat berharap mendapatkan keberkahan dan ketenangan batin karena jauh dari riba.
- c. Faktor keterikatan sosial karena didukung nilai kebersamaan, solidaritas, serta dorongan keluarga, tokoh agama, dan komunitas.
- d. faktor kemudahan karena adanya kompensasi bagi nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran serta kemudahan transaksi.

3. Perbandingan motivasi antara penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah oleh masyarakat di Kenagarian Taram yaitu :
 - a. Faktor Kebutuhan, menggunakan kredit rentenir untuk memenuhi kebutuhan mendesak sementara menggunakan pembiayaan syariah untuk memenuhi kebutuhan tanpa adanya bunga atau riba.
 - b. Faktor harapan, menggunakan kredit rentenir karena berharap memperbaiki kondisi ekonomi secara instan sementara menggunakan pembiayaan syariah karena berharap mendapatkan keberkahan.
 - c. Faktor keterikatan sosial, masyarakat menggunakan kredit rentenir karena adanya rasa kedekatan dengan rentenir sementara masyarakat menggunakan pembiayaan syariah karena dukungan keluarga.
 - d. Faktor kemudahan, masyarakat menggunakan kredit rentenir karena di rentenir lebih mudah prosesnya sedangkan masyarakat menggunakan pembiayaan syariah karena adanya kompensasi saat ada kesulitan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan di atas maka beberapa saran yang peneliti berikan, yaitu :

1. Saran untuk masyarakat Kenagarian Taram
 - a. Meningkatkan Kesadaran tentang Risiko Kredit Rentenir
 - b. Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah
 - c. Memperkuat Dukungan Sosial dan solidaritas
2. Saran untuk pemerintah Kenagarian Taram
 - a. Mendorong program literasi keuangan syariah yang *inklusif*
 - b. Menciptakan regulasi lokal yang melindungi masyarakat
3. Saran untuk penelitian selanjutnya
 - a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang motivasi penggunaan Kredit Rentenir dan Pembiayaan Syariah
 - b. Studi Komparatif yang Lebih Luas yaitu membandingkan temuan di Kenagarian Taram dengan karakteristik masyarakat di nagari lain yang memiliki kondisi sosial-ekonomi atau tingkat religiusitas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aisiyah, B. N. (2015). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Al-Qur‘an Surah Al-Mu‘min (40) ayat 40
- Al-Qur‘an Surat At-Talaq (65) ayat 2–3
- Amalia, F. (2018). *Dilema Masyarakat Pinggiran: Studi Kasus Praktik Rentenir di Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(1), 45-58.
- Amini. (2004). *Perilaku Organisasi*. Bandung : Cita Pustaka
- Andrianto dan Anang F. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Jawa Timur: CV Qiara Media, hlm.67.
- Andrianto. (2020). *Manajemen Kredit*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media
- Antonio, M.S. (2001). *Bank Syari‘ah dari teori ke praktek*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 160.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Asy'ari, M. (2019). *Motivasi Religius dalam Penggunaan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Pustaka Insan.
- Ayat 25 Pasal 1 Bab 1 tentang ketentuan Umum, Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Dahlan, A.A dkk. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam* .Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve Cetakan pertama h. 260.
- Darmi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pedagang Meminjam Di Rentenir Dari Pada Bank Syariah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padang Sidempuan
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dwi dan Abdullah S. P. (2019). *Analisis Pengaruh Pembiayaan Mikro Syariah terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan, Volume(2)

- Eschols, J., & Shadily, H. (2003). *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrahman, A. dan Amirah, A. (2021). *Penentu ketergantungan pedagang muslim pasar tradisional terhadap kredit rentenir*. Jurnal Ekonomi dan Syariah, Vol 4, No 1
- Firmansyah, A. (2020). *Fenomena Jeratan Utang Rentenir dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Sosiologi Perkotaan, 7(3), 211-225.
- Gozali, A. (2008). *Solusi Keuangan: Learn From The Expert*, Depok: Gema Inshani
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama
- Hamzah, H. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Handoko, H. T. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Harahap, R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Menggunakan Jasa Rentenir*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 4(2), 123-135.
- Harahap, R. Z. (2019). *Analisis Motivasi Masyarakat Muslim Kelurahan*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syahada.
- Harahap, R. Z., Harahap, D., Rukiah, Fauzan, M., & Nasution, A. A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Menggunakan Jasa Perbankan Syariah*. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 7(2), 864–891.
- Harahap, I. M. (2023). *penelitian Analisis Motivasi Masyarakat Muslim Kelurahan Pijorkoling Menggunakan Kredit Rentenir Dan Bank Syariah Di Kota Padang Sidempuan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta:

ANDI (Anggota IKAPI).

Haryono, E. dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Hasibuan, M. (2008). *Dasar dasar perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara

Hidayat A. A dan M. Uliyah, (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia*, Surabaya : Health Books

Huda, N. (2013). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta : Kencana

Idroes F. N. (2008). *Manajemen Resiko Perbankan*,. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 243

Ilkham, M. (2019). *Rentenir Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga*. Bintan : Stain Sultan Abdurrahman Press

Istiana. (2002). *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Jurnal Fairness, (2016). *Determinan Minat Nasabah dalam Memilih Pembiayaan Syariah*. *eJournal UNIB*.

Karim, A. (2019). *Perbankan Syariah: Fiqh dan Analisis Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kasmir, (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kasmir, (2012). *manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press

Mangkunegara, A. A. A. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Milles, & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Muchtar B. dkk, (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta : Kencana

Muhammad. (2002) *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Munandar, M. (2006). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE

Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif

- Munthe M. (2020). *Fatwa Bunga Bank*, Jawa tengah: Pustaka amanah, hlm.11.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, M.L.I. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Medan : UIN SU
- Nina, S.A.T dan Versiandika Y. P. (2021). *Analisis Motivasi Pinjaman Nasabah Pada Rentenir Berdasarkan Prinsip Pembiayaan Syariah*. Journal of sharia finance and Banking, Vol 1, No 1
- Novitasari, S. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat muslim pedesaan dalam menggunakan lembaga keuangan syariah*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negri Salatiga
- Nurhadi, A. (2021). *Literasi Keuangan Syariah dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Masyarakat Menggunakan Produk Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah, 9(1), 67-80.
- Nurhayati S. dan wasilah. (2015). *Akutansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. hlm.58.
- Prabowo, S., & Santoso, B. (2018). *Jaringan Sosial dan Praktik Utang Piutang Informal di Pedesaan*. Jurnal Komunitas, 10(2), 145-160.
- Prawira, P. A. .(2014).. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Rentenir di Pedesaan*. Jurnal Ekonomi.
- Purnomo et al., (2020). *Peran Pengetahuan dan Pengalaman Nasabah Bank Syariah Dalam Memajukan Perbankan Syariah*. ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 3(1).
- Rahmatullah, N. (2020). *Motivasi Menabung Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompia Kabupaten Pinrang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAIN Parepare
- Rahmawati, E. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat menggunakan produk pembiayaan di BMT*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,

4(1), 45–56.

- Ridwan, M. (2007). *Konstruksi Bank Syariah*, Yogyakarta: Pustaka SM
- Rivai, V. (2008). *Islamic Financial Management*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, hal.633
- Royan M. F. (2004). *Alternatif Usaha Mandiri*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sanurdi. (2020). *Harga dan Prinsip Pembiayaan Syariah: Upaya Meningkatkan Kepuasan Nasabah*. Mataram: CV. Alfa Press.
- Sardiman, A. .(2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Raja Grafindo Persada. Vol. 1, Issue 2
- Sari, W., & Hidayat, R. (2020). *Akses Keuangan Formal dan Perilaku Masyarakat Terhadap Rentenir*. Jurnal Kebijakan Publik, 5(1), 32-45.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke 27. Bandung: Alfabeta.
- Sukino, S. (2004). *Pengantar Bisnis*. Jakarta : Kencana
- Sumar'in, (2012). *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supriyadi, S. (2021). *Peran Edukasi Lembaga Keuangan Syariah dalam Membentuk Preferensi Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(3), 201-215.
- Susiowati, A. (2019). *Perputaran modal melalui kredit rentenir pada pedagang kecil di Desa Gandrungmangu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Takdir et.al. (2022). *Pembiayaan Syariah: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Bengkalis : DOTPLUS Publisher
- Tarjo. (2021). *Metode Penelitian Administrasi*. Aceh: Syekh Kuala University press
- Usanti, T.P dan A. S. (2013). *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi i. Dkk. (2013). *Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba Empat, hal.90
- Wahyuni, T. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Konsumen Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada Ajb Bumiputera Syariah Cabang Lemabang*

- Palembang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Walgito B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widya dan Effendi, J. G. (2015). *Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus BMT Baitul Karim Bekasi)*. Jurnal Al-Muzara'ah, Volume 3(1)
- Wulandari, E. (2016). *Perilaku Masyarakat Pedesaan dalam Mengakses Lembaga Keuangan Informal (Rentenir)*. Tesis, Universitas.
- Yuliana, R. (2022). *Analisis Motivasi Masyarakat Menggunakan Produk Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Kencana
- Zayu, W. P, dkk. 2023. *Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring dan Luring*. Jurnal Hasil Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta. Vol 2. Universitas Dharma Andalas